

**KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DALAM FILM
ANIMASI *NUSSA DAN RARA***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

DEVA MEGA ISTIFARRIANA

NIM. 1717406017

IAIN PURWOKERTO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Deva Mega Istifarriana
NIM : 1717406017
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWO



Deva Mega Istifarriana

NIM. 1717406017



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI *NUSSA DAN RARA*

Yang disusun oleh: Deva Mega Istifarriana, NIM: 1717406017, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 8 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

Layla Mardiyah, M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
NIP. 198505252015031004

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Deva Mega Istifarriana
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Deva Mega Istifarriana
NIM : 1717406017
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, M.A.

NIP. 198103222005011002

KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI *NUSSA DAN RARA*

DEVA MEGA ISTIFARRIANA

NIM. 1717406017

ABSTRAK

Karakter religius merupakan penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat dalam diri seseorang yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Salah satu cara untuk menanamkan karakter religius anak usia dini yaitu melalui tayangan film animasi *Nussa dan Rara*. Orang tua perlu membimbing anaknya menonton film animasi *Nussa dan Rara* karena film animasi *Nussa dan Rara* tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan moral sehingga dapat menanamkan nilai karakter dan budi pekerti pada anak. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan karakter religius anak usia dini apa saja dalam film animasi *Nussa dan Rara* (2) untuk mendeskripsikan kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu : (1) Karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* yaitu (a) tolong menolong ditemukan di episode *Toleransi* dan *Tak Bisa Balas*, tolong menolong merupakan tindakan yang dilakukan dengan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (b) beriman dan bertaqwa ditemukan di episode *Toleransi*, *Sholat itu Wajib*, *Latihan Puasa*, dan *Tak Bisa Balas*, beriman dan bertaqwa merupakan sikap dan perilaku terbiasa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (c) bersyukur ditemukan di episode *Belajar Ikhlas*, bersyukur merupakan sikap terbiasa mengucapkan terimakasih dan menghindari sikap sombong dan (d) ikhlas ditemukan di episode *Toleransi* dan *Belajar Ikhlas*, ikhlas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tulus dalam membantu orang lain (2) Karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak dapat ditemukan di episode *Belajar Ikhlas*, *Toleransi*, *Sholat Itu Wajib*, *Latihan Puasa*, dan *Tak Bisa Balas*.

Kata Kunci : Karakter Religius, Anak Usia Dini, Film Animasi *Nussa dan Rara*

MOTTO

“Selalu berusaha dan tidak pernah menyerah”

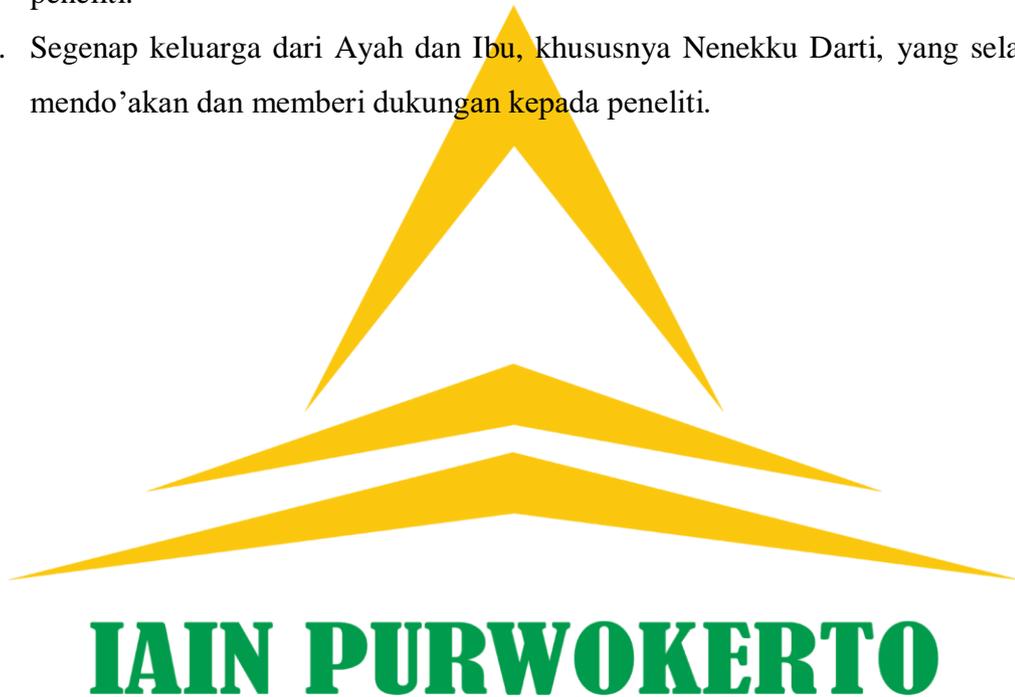
(Deva Mega Istifarriana)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahku Liwan Haryanto dan Ibuku Endah Fadriati yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan penuh kepada anaknya.
2. Adikku Muhammad Dewantara Haryanto Putra dan Kakakku Devy Farinda Muji Hendrasari yang selalu mendo'akan dan memberi semangat kepada peneliti.
3. Segenap keluarga dari Ayah dan Ibu, khususnya Nenekku Darti, yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan kepada peneliti.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A. selaku Pembimbing Skripsi.
7. Ellen Prima, M.A. selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD A.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Ayahku Liwan Haryanto dan Ibuku Endah Fadriati.
10. Adikku Muhammad Dewantara Haryanto Putra dan Kakakku Devy Farinda Muji Hendrasari.

11. Segenap keluarga dari Ayah dan Ibu, khususnya Nenekku Darti.
12. Teman-teman seperjuangan PIAUD A Angkatan 2017, khususnya Nareswuri, yang telah menemani, mendo'akan dan memberi dukungan selama perkuliahan kepada peneliti.
13. Sahabat pejuang skripsi : Mufliha, Amalia Nurbaiti, Ni'matul Khayati, Indriyan Syelfiyana yang telah menemani, mendo'akan dan memotivasi untuk lulus dan wisuda bersama.
14. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, secara moril maupun materil.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenelitian maupun dari segi keilmuan. Maka, peneliti tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi peneliti pribadi serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 25 Juni 2021

Penulis

IAIN PURWOKERTO



Deva Mega Istifarriana

NIM. 1717406017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Karakter Religius	17
1. Pendidikan Karakter	17
2. Pengertian Karakter	25
3. Pengertian Religius.....	28
4. Nilai Religius.....	30
5. Aspek Religius.....	35
6. Pengertian Karakter Religius.....	36

7. Nilai-Nilai Karakter Religius	38
8. Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun.....	40
9. Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini.....	41
B. Anak Usia Dini	44
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	44
2. Karakteristik Anak Usia Dini	46
C. Film Animasi Nussa dan Rara	47
1. Pengertian Film	47
2. Pengertian Animasi.....	48
3. Pengertian Film Animasi	48
4. Pengertian Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	48
BAB III DESKRIPSI FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA	50
A. Sejarah dan Latar Belakang Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	50
B. Tokoh dalam Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	51
C. Unsur-Unsur Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	53
D. Profil Sutradara Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	53
E. Pendapat Masyarakat tentang Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	55
F. Sinopsis Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i>	60
1. Tolong menolong	60
2. Beriman dan Bertaqwa	65
3. Bersyukur	73
4. Ikhlas	74
B. Kesesuaian Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi <i>Nussa dan Rara</i> Dengan Perkembangan Agama Anak	76
1. Tolong menolong	76
2. Beriman dan bertaqwa	77
3. Bersyukur	78
4. Ikhlas	79
BAB V PENUTUP	80

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Esensi Nilai Pendidikan Karakter	19
Tabel 2 Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	21
Tabel 3 Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun	40
Tabel 4 Kartu Data.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tokoh Nussa.....	51
Gambar 2 Tokoh Rara.....	51
Gambar 3 Tokoh Umma.....	52
Gambar 4 Tokoh Abdul	52
Gambar 5 Anta.....	52
Gambar 6 Nussa dan Rara sedang menolong seorang kurir.....	61
Gambar 7 Nussa dan Rara memberikan tas, buku dan pensil untuk Ling Ling dan Aloy.....	62
Gambar 8 Nussa dan Rara membantu Umma tanpa mengharap hadiah.....	64
Gambar 9 Nussa, Rara dan Umma mengucapkan Alhamdulillah.....	66
Gambar 10 Nussa mengucapkan istighfar	67
Gambar 11 Nussa dan Umma sedang menasehati Rara bahwa sholat itu wajib ..	68
Gambar 12 Nussa mengucapkan salam kepada Umma karena hendak berangkat sekolah	69
Gambar 13 Rara mengucapkan terimakasih kepada Umma	70
Gambar 14 Umma mengajak Rara untuk belajar berpuasa.....	70
Gambar 15 Nussa mendo'akan Umma	71
Gambar 16 Nussa mengucapkan istighfar	72
Gambar 17 Nussa bersyukur meskipun satu kaki nusa memakai kaki palsu	73
Gambar 18 Nussa dan Rara menolak uang pemberian kurir karena Nussa dan Rara ikhlas menolong kurir tanpa mengharap imbalan	74
Gambar 19 Nussa sedang menasehati Rara untuk belajar ikhlas	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Dialog Episode <i>Toleransi</i>	91
Lampiran 2 Teks Dialog episode <i>Sholat itu Wajib</i>	93
Lampiran 3 Teks Dialog episode <i>Latihan Puasa</i>	95
Lampiran 4 Teks Dialog episode <i>Belajar Ikhlas</i>	96
Lampiran 5 Teks Dialog episode Tak Bisa Balas	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dewasa ini dibuktikan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, salah satunya televisi. Keluarga di Indonesia hampir seluruhnya memiliki televisi, karena televisi sebagai media penyebar informasi dan media penghibur keluarga. Tidak hanya orang tua yang senang menonton televisi, tetapi remaja, bahkan anak usia dini juga senang menonton televisi. Hal ini karena televisi juga menayangkan berbagai macam film animasi yang sangat menarik dan menghibur untuk anak usia dini.

Tayangan televisi yang ditonton secara tidak langsung memberikan dampak baik dan dampak buruk kepada anak. Karena, tayangan televisi tidak hanya menampilkan perilaku-perilaku positif seperti jujur, sabar dan baik hati, tetapi juga menampilkan perilaku-perilaku negatif seperti kekerasan, kejahatan, dan perkelahian. Tayangan televisi yang berdampak buruk kepada anak sebaiknya tidak ditonton oleh anak, karena anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka peran orang tua sangat penting dalam mencegah anak menonton tayangan televisi tersebut.

Orang tua membiarkan anaknya menonton televisi dengan alasan supaya anak diam, tidak menangis, dan nyaman di rumah. Tidak jarang karena orang tua sibuk bekerja dan tidak memiliki banyak waktu dengan anak. Sehingga, anak-anak secara bebas menonton televisi tanpa ada pengawasan langsung dari orang tua.

Menurut Widyatmoko, dkk. film animasi merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter dan budi pekerti. Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang sangat efektif untuk menghibur serta menyampaikan pesan moral sehingga dapat

mempengaruhi sikap, perilaku, pola pikir dan membuka wawasan bagi para penonton.¹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya – Konsep dan Model Pendidikan Karakter, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas yang dimiliki setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara. Individu yang berkarakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan dan mampu mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.²

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya – Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, religius menurut Islam merupakan menjalankan kepercayaan secara menyeluruh. Selanjutnya Ngainun Na'im dalam bukunya – *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, religius merupakan suatu penghayatan dan implementasi ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Hal ini serupa menggunakan pendapat Mahbubi dalam bukunya – Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, religius merupakan pikiran, perkataan, perbuatan, serta tindakan seseorang yang diupayakan selalu dari dalam nilai-nilai Ketuhanan”.³

Karakter religius merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan sudah melekat dalam diri seseorang serta memunculkan sikap dan perilaku pada kehidupan sehari-hari baik pada bersikap juga pada bertindak

¹ Octavian Muning Sayekti, “Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8 No. 2, 2019, Hlm. 166

² Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Generasi Millennial*, (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2020), Hlm.64-65

³ Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan*, Hlm.65-66

yang bisa membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya karakter religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.⁴

Salah satu cara untuk mengembangkan karakter religius anak usia dini yaitu dengan media pembelajaran berupa film animasi. Sehingga, orang tua mengajak anak untuk menonton film animasi yang mendidik. Anak-anak pasti senang menonton film animasi, karena menarik dan tidak membosankan. Film animasi *Nussa dan Rara* merupakan salah satu tontonan untuk anak usia dini yang mendidik, karena menampilkan perilaku-perilaku yang baik seperti sabar, jujur, dan baik hati.

Sayekti menyatakan film animasi *Nussa dan Rara* adalah film animasi untuk anak usia dini yang diproduksi oleh rumah animasi The Little Giantz. Film animasi *Nussa dan Rara* mempunyai sesuatu yang unik pada film animasi tersebut. Tokoh *Nussa dan Rara* adalah saudara adik dan kakak. Tokoh *Nussa* berperan menjadi kakak laki-laki dari tokoh *Rara*, yang berumur 10 tahun, memakai pakaian koko dan selalu lengkap dengan peci putih dikepalanya. Tokoh *Nussa* juga diceritakan sebagai seorang anak yang menyandang disabilitas sejak lahir sehingga mengharuskan *Nussa* untuk menggunakan kaki palsu. Tokoh *Rara* berperan sebagai adik perempuan *Nussa* dari tokoh *Nussa* yang memiliki sifat ceria, jujur, lucu dan selalu memakai gamis dan jilbab.⁵

Nussa dan Rara merupakan film animasi yang kisahnya sangat menarik. Mengisahkan kehidupan anak-anak kecil yang dikemas dengan Islam. Film animasi *Nussa dan Rara* merupakan salah satu film animasi produk kreatif dari pemuda tanah air. Film animasi ini dirilis pada 20 November 2018 lalu, saat itu bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Film animasi ini menceritakan perihal edukasi atau pembelajaran tentang Islam.

⁴ Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan.....*, Hlm.66

⁵ Ade Ratna Sari Hutasuhut, Yaswinda, "Analisis Pengaruh Film *Nussa dan Rara* terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang" Vol. 4 No. 2, 2020, Hlm.1241

Film animasi *Nussa dan Rara* dibuat dengan sangat baik, baik dari segi audio, visual, animasi, pesan, materi dan masih banyak lagi yang lainnya.⁶

Salah satu episode yang ada di film animasi *Nussa dan Rara* berjudul “Sudah Adzan Jangan Berisik” berdurasi 3:21 menit tentang adzan menceritakan bahwa *Nussa dan Rara* sedang asyik bermain sebelum adzan berkumandang. Sang ibu mengingatkan *Nussa dan Rara* untuk berhenti bermain karena adzan tidak lama lagi berkumandang. Ketika adzan berkumandang Rara berhenti bermain dan diam seperti patung. Sang kakak, si Nussa mengingatkan bahwa ketika adzan itu tidak boleh berisik, dan mengajak kita untuk segera datang ke masjid.

Film animasi *Nussa dan Rara* tentang adzan ini mengembangkan karakter religius tentang menyegerakan sholat ketika mendengar adzan dilihat dari cerita dan karakter tokoh film animasi tersebut, yaitu Nussa dan Rara. Tokoh Nussa dan Rara mengisahkan cerita kehidupan sehari-hari adik dan kakak yang selalu belajar untuk bersikap dan berperilaku baik, berpikir positif, serta bersyukur atas apa yang mereka miliki dan selalu mensyukuri segala hal yang mereka alami. Nilai-nilai keagamaan dimunculkan pada film animasi ini, dengan harapan mampu menjawab kebutuhan film animasi anak di Indonesia. Film animasi Islami *Nussa dan Rara* berdurasi kurang lebih tiga menit ini adalah hasil ciptaan anak bangsa yang diproduksi dari rumah animasi The Little Giantz, sampai saat ini sudah mencapai jutaan *viewers*. Keberhasilan film animasi Islami *Nussa dan Rara* ini juga dilatarbelakangi pengalaman mereka dalam mengerjakan proyek film animasi luar negeri misalnya Disney.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*”**.

⁶ Cut Nuraini, *Kedidaktisan di dalam Genre Fiksi Anak “Fiksi Realistik” (Film Pendek Berseri Nussa dan Rara)*, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Vol. 5 No. 2, 2019, Hlm. 142

⁷ Cut Nuraini, *Kedidaktisan*, Hlm. 142

B. Fokus Kajian

Fokus kajian diperlukan untuk memperjelas dan mempertegas serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. Pengertian Karakter

Menurut Samani dan Haryanto menyatakan karakter merupakan tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Orang tua tidak mewariskan karakter kepada anaknya, namun sesuatu yang terus menerus dibangun melalui pemikiran dan tindakan, pemikiran demi pemikiran, tindakan demi tindakan.⁸

2. Pengertian Religius

Secara etimologi, religius berasal dari kata religion dalam bahasa Inggris yang artinya agama atau keyakinan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang artinya sifat religi yang melekat dalam diri manusia.

Sebagai salah satu nilai karakter, menurut Suparlan religius merupakan sikap dan tingkah laku yang taat dalam penerapan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting bagi seseorang untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dalam hal ini seseorang diharapkan mampu memiliki sikap dan perilaku yang keduanya di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi merupakan kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.⁹

3. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan telah melekat dalam diri seseorang serta memunculkan

⁸ Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan*, Hlm.65

⁹ Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan*, Hlm.65

sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang bisa membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya karakter religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan berdasarkan aturan agama.¹⁰

4. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi.¹¹

5. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

6. Pengertian Film Animasi

Film animasi berasal dari dua disiplin ilmu, yaitu film yang berakar pada dunia fotografi dan animasi yang berakar pada dunia gambar. Animasi dipandang sebagai suatu hasil proses dimana obyek-obyek yang digambarkan atau divisualisasikan terlihat hidup. Gambar digerakkan

¹⁰ Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan*, Hlm.66

¹¹ Marwany, Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Dukuhwaluh: Penerbit Rizquna, 2019), Hlm.12

melalui perubahan sedikit demi sedikit serta teratur sehingga memberikan kesan hidup.¹²

7. Pengertian Film Animasi *Nussa dan Rara*

Sayekti menyatakan film animasi *Nussa dan Rara* merupakan film animasi untuk anak-anak yang diproduksi oleh rumah animasi The Little Giantz. Ada yang unik di dalam film animasi *Nussa dan Rara*. Tokoh Nussa dan Rara adalah saudara adik dan kakak. Tokoh Nussa memerankan kakak laki-laki dari tokoh Rara, yang berumur 10 tahun, memakai pakaian koko dan selalu lengkap dengan peci putih dikepalanya. Tokoh Nussa juga diceritakan sebagai seorang anak yang menyandang disabilitas sejak lahir sehingga mengharuskan Nussa untuk memakai kaki palsu. Tokoh Rara memerankan adik perempuan Nussa dari tokoh Nussa yang memiliki sifat ceria, jujur, lucu dan selalu memakai gamis dan jilbab.¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Karakter religius anak usia dini apa saja dalam film animasi *Nussa dan Rara*? dan
2. Bagaimana kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu :

¹² Chabib Syafrudin, Wahyu Pujiono, "Pembuatan Film Animasi Pendek "Dahsyatnya Sedekah" Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic", Jurnal Sarjana Teknik Informatika, Vol. 1 No. 1, 2013, Hlm.389.

¹³ Ade Ratna Sari Hutasuhut, Yaswinda, "Analisis, Hlm.1241

- 1) Mendeskripsikan karakter religius anak usia dini apa saja dalam film animasi *Nussa dan Rara*.
- 2) Menjelaskan bagaimana kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk Sekolah
Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan dalam pengetahuan mengenai karakter religius.
- 2) Untuk Orang Tua
Memberikan pengertian kepada orang tua mengenai karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara*.
- 3) Untuk Guru
Menambah wawasan bagi pendidik anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini terlebih dahulu penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa pustaka yang sekiranya relevan dengan skripsi yang sedang penulis kerjakan. Setelah penulis menelusuri beberapa pustaka, penulis mengambil dari beberapa pustaka diantaranya:

1. Siti Nurnahayatun (2020) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam episode “*Sudah Adzan, Jangan Berisik!*” Terdapat 7 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif. Dalam episode “*Belajar Ikhlas*”, terdapat 8 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif. Dalam

episode “*Siapa Kita?*” terdapat 3 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu meneliti film animasi *Nussa dan Rara*, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian yaitu meneliti nilai pendidikan karakter sedangkan peneliti meneliti karakter religius anak usia dini.

2. Yuni Prastiwi Ningsih (2020) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Nussa* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam film *Nussa* yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu meneliti film animasi *Nussa dan Rara*, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan peneliti meneliti karakter religius anak usia dini.
3. Ulfiatun Silmi Kaffah (2020) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serial Animasi *Nussa* Volume 1”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serial *Nussa* Volume 1 yang meliputi nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan peduli lingkungan. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu meneliti film animasi *Nussa dan Rara*, sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan peneliti meneliti karakter religius anak usia dini.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian judul di atas tidak ada judul yang mirip dengan yang penulis teliti yaitu “Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*”.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada keadaan obyek yang alamiah, (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹⁴

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam, peneliti berpartisipasi lama di lapangan, mendokumentasikan secara cermat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan menyusun laporan penelitian secara rinci.

Penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas ontologis. Data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu merangsang timbulnya pemahaman yang nyata daripada angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan-catatan dengan uraian kalimat yang rinci, menyeluruh dan mendalam yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Oleh karena itu penelitian kualitatif umumnya disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mencoba untuk menganalisis data dalam berbagai nuansa tergantung pada bentuk aslinya seperti pada saat dicatat atau dikumpulkan.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2015), Hlm.15

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo : Cakra Books, 2014), Hlm.96

b. Sumber Data

a) Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.¹⁶ Data primer dalam penelitian ini adalah dokumen video film animasi *Nussa dan Rara* yang diambil dari *channel youtube* Nussa Official.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang karakter religius, anak usia dini, film animasi dan metode penelitian. Selain itu juga berupa artikel, jurnal dari internet sebagai bahan yang penunjang yang sesuai dalam melaksanakan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, ejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹⁹

¹⁶ Sugiyono, *Metode* Hlm.308
¹⁷ Sugiyono, *Metode* Hlm.308
¹⁸ Sugiyono, *Metode* Hlm.308
¹⁹ Sugiyono, *Metode* Hlm.329

Langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mengunduh video film animasi *Nussa dan Rara* di *channel youtube Nussa Official* yang akan dijadikan objek penelitian.
2. Menonton dan mendengarkan berulang-ulang film animasi *Nussa dan Rara* supaya memahami jalan cerita film animasi *Nussa dan Rara*.
3. Mengamati kejadian-kejadian di dalam film animasi *Nussa dan Rara* yang menampilkan pesan karakter religius.
4. Mendeskripsikan kejadian-kejadian di dalam film animasi *Nussa dan Rara* dalam bentuk tulisan.
5. Menganalisis karakter religius dalam film animasi *Nussa dan Rara*.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis menurut Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Secara terperinci, teknik analisis data yang dimaksud adalah :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga diperlukan pencatatan yang cermat dan detail. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, meneliti topik dan pola dan menghilangkan yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan, dan menemukannya

pada saat dibutuhkan. Reduksi data dapat dibantu dengan perangkat elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada beberapa aspek tertentu.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada karakter religius anak usia dini apa saja dalam film animasi *Nussa dan Rara* dan kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak. Dengan demikian, Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara menonton dan mendengarkan berulang-ulang film animasi *Nussa dan Rara* supaya memahami jalan cerita setiap episode. Selanjutnya, mengamati kejadian-kejadian yang menampilkan pesan karakter religius dan mencatat dialog setiap episode dalam bentuk tabel. Kemudian, memilah dialog sesuai karakter religius yang ditampilkan dalam bentuk kartu data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*” Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data,

²⁰ Sugiyono, *Metode* Hlm.338

selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.²¹

Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif, yaitu menguraikan secara rinci karakter religius yang terdapat di dalam film animasi *Nussa dan Rara*.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika bukti-bukti yang kuat tidak ditemukan untuk mendukung pengumpulan data pada tahap berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan adalah kesimpulan yang valid.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dipaparkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih remang-remang sebelumnya atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²²

²¹ Sugiyono, *Metode* Hlm.341

²² Sugiyono, *Metode* Hlm.345

Peneliti menyajikan kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Pada bagian yang kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V yaitu :

Bab pertama, berupa pendahuluan, merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa landasan teori yang meliputi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang karakter religius yang meliputi pengertian karakter, pengertian religius, nilai religius, dimensi religius, aspek religius, pengertian karakter religius, nilai-nilai karakter religius, indikator karakter religius anak usia dini, dan perkembangan agama pada anak usia dini. Sub bab kedua berisi tentang anak usia dini yang meliputi pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usia dini. Sub bab ketiga berisi tentang film animasi *Nussa dan Rara* yang meliputi pengertian film, pengertian animasi, pengertian film animasi, pengertian film animasi *Nussa dan Rara*, serta sejarah dan latar belakang pembuatan film animasi *Nussa dan Rara*.

Bab ketiga yaitu deskripsi film animasi *Nussa dan Rara* meliputi sejarah dan latar belakang film animasi *Nussa dan Rara*, tokoh dalam film animasi *Nussa dan Rara*, unsur-unsur film animasi *Nussa dan Rara*, dan sinopsis film animasi *Nussa dan Rara* .

Bab keempat yaitu pembahasan hasil penelitian tentang karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara*. Penulis memaparkan analisis mengenai karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa*

dan Rara, dan kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak.

Bab lima yaitu berupa penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data yang ada, serta berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih daripada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Seperti dinyatakan Kirschenbaum dan Goleman, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²³

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, kehidupan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan dokumen Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁴

Menurut Lickona, pendidikan karakter sesungguhnya memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Karena itulah

²³ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”, (Bali: UNHI Press, 2020), Hlm. 32

²⁴ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*”, Hlm. 33

pendidikan karakter dikatakan pendidikan budi pekerti (pendidikan moral) plus, pendidikan untuk mengukir akhlak, yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), dan perasaan (*feeling*), akan tetapi juga tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut Megawangi, pendidikan karakter tekanannya pada proses pembiasaan (*habituation*) baik agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.²⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap baik terhadap lingkungan) yang terpaternya dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁶

Menurut Zamroni, pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Berawal dari individu-individu yang baik, maka akan melahirkan masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (*goodness*) dan selanjutnya akan terwujud sebuah peradaban. Semua itu akan dapat terwujud sebuah peradaban. Semua itu akan dapat terwujud melalui pendidikan karakter.²⁷

Esensi nilai pendidikan karakter yang dapat dieksplorasi dalam pembangunan karakter bangsa, seperti dalam tabel berikut :

²⁵ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*", Hlm. 35

²⁶ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*", Hlm. 35

²⁷ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*", Hlm. 35

Tabel 1 Esensi Nilai Pendidikan Karakter

Idiologi (<i>Idiology</i>)	Agama (<i>Religion</i>)	Budaya (<i>Culture</i>)
1. Disiplin, hukum, dan tata tertib	1. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Toleransi dan etika baik
2. Mencintai tanah air	2. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa	2. Baik hati
3. Demokrasi	3. Cinta agama	3. Empati
4. Mendahulukan kepentingan umum	4. Patuh pada ajaran agama	4. Tata cara dan etika
5. Berani	5. Berakhlak	5. Sopan santun
6. Setia kawan/solidaritas	6. Berbuat kebajikan	6. Bahagia dan gembira
7. Rasa kebangsaan	7. Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain	7. Sehat
8. Patriotik	8. Berdoa dan bertawakal	8. Dermawan
9. Warga negara produktif	9. Peduli terhadap sesama	9. Persahabatan
10. Martabat/harga diri bangsa	10. Berperikemanusiaan	10. Pengakuan
11. Setia/bela negara	11. Adil	11. Menghormati
	12. Bermoral dan bijaksana	12. Berterimakasih

Esensi nilai-nilai pendidikan karakter di atas diidentifikasi dari sumber-sumber, sebagai berikut :

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, setiap gerak langkah dan perilaku masyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Bahkan dalam kehidupan kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang bersumber pada agama. Dengan pertimbangan tersebut,

maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai agama.²⁸

2. Pancasila

Dalam konteks ke-Indonesiaan. Karakter harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya. Pilar-pilar karakter bangsa yang harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan jati diri bangsa bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila. Nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti dinyatakan Anwar adalah (1) Nilai transendensi, yaitu menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan. (2) Nilai humanisasi, bahwa setiap manusia pada hakikatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. (3) Nilai kebinekaan, yaitu kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan. (4) Nilai liberasi, yaitu pembebasan atas penindasan sesama manusia. (5) Nilai keadilan, keadilan merupakan kunci kesejahteraan, adil tidak berarti sama tetapi proporsional.²⁹

3. Budaya

Pada dasarnya bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya masyarakat inilah yang dijadikan dasar pemberian makna dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁰

²⁸ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Hlm. 51

²⁹ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Hlm. 52

³⁰ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Hlm. 52

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga masyarakat Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional merupakan sumber nilai dalam pengembangan pendidikan budaya bangsa.³¹

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, maka dapat diidentifikasi 18 nilai untuk pendidikan karakter bangsa seperti digambarkan dalam *grand design* pendidikan karakter menurut Kemendiknas, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2 Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

³¹ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*”, Hlm. 53

8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

		membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hamid Samiaji, pada jenjang PAUD, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu proses pembiasaan. Pembiasaan untuk berperilaku baik, pembiasaan berlaku jujur, pembiasaan malu berbuat negatif, pembiasaan menghindari kemalasan, dan lainnya. Keberhasilan dalam membentuk karakter anak sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak di masa depannya.³²

Menurut Marzuki, dalam perspektif Islam, ada tujuh nilai karakter yang dapat diinternalisasikan pada anak. Ketujuh nilai karakter tersebut antara lain empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.³³

Menurut Novan Ardi Wiyani dalam jurnalnya *Implementation Of A Character Education Strategy In The Perspective Of Permendikbud Number 23 Of 2015 At Raudhatul Athfal* menjelaskan sebagai berikut : *So that the nation's character education program can be carried out on a micro scale, namely in the scope of educational units such as the Early Childhood Education level, the government makes various policies regarding the application of character education. From a policy perspective, character education has become one of the work program priorities at the Ministry of National Education. One of the policies of the Ministry of National Education which regulates the implementation of character education is Permendikbud Number 23 of 2015 concerning Character Development.*

³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto*, ThufuLA, Vol. 8 No. 1, 2020, Hlm. 30

³³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen*, Hlm. 31

The Permendikbud describe various strategies for growing the character of students within the scope of the education unit. There are seven strategies for character building activities. First, cultivating moral and spiritual values through habituation. Second, developing national values and diversity through habituation. Third, develop positive interactions between students and teachers and parents through habituation. Fourth, developing positive interactions between students through habituation. Fifth, taking care of yourself and the school environment through habituation. Sixth, develop the full potential of students through habituation. Seventh, the involvement of parents and the community in schools through habituation.

Artinya yaitu Agar program pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan dalam skala mikro, yaitu pada lingkup satuan pendidikan seperti pada tingkat PAUD, pemerintah membuat berbagai kebijakan mengenai penerapan pendidikan karakter. Dari perspektif kebijakan, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas program kerja Kementerian Pendidikan Nasional. Salah satu kebijakan Kemendiknas yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan karakter adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter.

Permendikbud menjabarkan berbagai strategi penumbuhan karakter peserta didik dalam lingkup satuan pendidikan. Ada tujuh strategi untuk membangun karakter. Pertama, penanaman nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan. Kedua, mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan keragaman melalui pembiasaan. Ketiga, kembangkan interaksi positif antara siswa dan guru serta orang tua melalui pembiasaan. Keempat, mengembangkan interaksi positif antar siswa melalui pembiasaan. Kelima, jaga diri dan lingkungan sekolah melalui pembiasaan. Keenam,

IAIN PURWOKERTO

mengembangkan seluruh potensi siswa melalui pembiasaan. Ketujuh, pelibatan orang tua dan masyarakat di sekolah melalui pembiasaan.³⁴

2. Pengertian Karakter

Karakter secara terminologis dapat dipahami sebagai sifat manusia secara umum yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan seseorang. Hidayatullah menjelaskan bahwa karakter secara harfiah merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seorang individu yang merupakan kepribadian yang khas untuk membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter terdiri dari sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Secara kebahasaan, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Oleh karena itu, apabila pengetahuan tentang karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap dan bertindak dalam kondisi tertentu. Dari segi pemahaman, hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter dan akhlak. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain karakter dan akhlak dapat disebut dengan kebiasaan.

Maskawih menjelaskan bahwa karakter merupakan kondisi jiwa. Kondisi ini mengakibatkan jiwa bertindak tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan. Kondisi ini terdapat dua jenis: (1) alamiah dan berlawanan dari watak, contohnya pada seseorang yang mudah marah karena hal-hal kecil, atau mudah takut akan hal-hal sepele, tertawa berlebihan karena sesuatu hal yang sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) terbentuk

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Implementation Of A Character Education Strategy In The Perspective Of Permendikbud Number 23 Of 2015 At Raudhatul Athfal*, Tarbawi : Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 6 No. 2, 2020, Hlm. 142

melalui kebiasaan dan latihan. Pada awalnya kondisi ini terjadi karena pertimbangan dan pemikiran, tetapi kemudian terjadi melalui latihan yang terus menerus, menjadi sebuah karakter.

Jalaludin menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari pengaruh eksternal, tercipta melalui proses dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia. Kedua faktor pembentuk inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang dalam melakukan hubungan dengan lingkungannya.

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* berpendapat bahwa karakter merupakan suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berhubungan dengan atribut kepribadian yang mungkin atau tidak mungkin diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan menggunakan konsep karakter yang baik. Konsep karakter yang baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan mengacu pada konsep yang diperkenalkan oleh Aristoteles sebagai berikut " *...the of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap sesama (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan untuk berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Menurut Lickona, pada dasarnya ada tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter>).

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, karakter merupakan nilai yang baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, hidup berkecukupan, dan berdampak baik pada lingkungan) yang melekat dalam diri sendiri dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Andrianto menjelaskan “karakter merupakan serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan perbuatan yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; berperilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.

Sunarti menjelaskan bahwa karakter adalah istilah yang mengacu pada penerapan nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Meskipun istilah karakter bisa mengacu pada karakter yang baik atau karakter yang buruk, dalam penerapannya orang disebut berkarakter apabila menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Mu'in menjelaskan bahwa karakter merupakan seperangkat nilai yang mengarah pada sebuah sistem, yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (<http://www.equator-news.com>).

Koesoema berpendapat bahwa karakter memiliki kesamaan dengan kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai karakteristik atau sifat yang khas dari seorang individu yang berasal dari bentukan-bentukan yang didapat dari lingkungan, seperti keluarga ketika masih berusia dini, serta bawaan dari lahir. Sementara itu Winnie dalam Koesoema menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, karakter mendeskripsikan bagaimana seorang individu berperilaku. Jika seorang

individu berperilaku menipu, kejam, atau serakah, maka seorang individu itu diklasifikasikan sebagai orang yang berperilaku buruk. Sebaliknya jika seorang individu berperilaku jujur, suka menolong, atau pemaaf, maka individu tersebut tergolong berkarakter mulia. Kedua, istilah karakter berhubungan dengan *personality*. Seorang individu dianggap sebagai seseorang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sejalan dengan aturan moralitas. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara karakter dan kepribadian. Kepribadian mengacu pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khusus, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan budayanya. Sehingga, ketiga aspek ini memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Manusia dikatakan berkarakter apabila manusia tersebut mampu mengatasi segala kondisi apapun secara bermoral, hal ini terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang nyata melalui perilaku yang baik. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang tertanam melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku dalam diri seseorang.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah usaha menerapkan nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku dan tindakan yang relatif stabil dalam kaitannya dengan lingkungan.³⁵

3. Pengertian Religius

Religius atau *religion* berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang

³⁵ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, 2017* (<http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>)

dimaksud di sini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri.³⁶

Retno Listyarti menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³⁷

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama.³⁸

Dimensi *religiusitas* menurut Glock dan Strak dalam Widiyanto ada lima dimensi *religiusitas* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Religious Practice (the ritualistic dimension)*. Tingkatan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.

³⁶ Muh. Mustakim, *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*, Jurnal Ilmu Tarbiyah “Al-Tajdid”, Vol. 3 No. 1, 2014, Hlm. 19

³⁷ Refi Swandar, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul*, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017, Hlm. 4

³⁸ Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, 2019, Hlm. 24

- 2) *Religious belief (the ideological dimension)*. Sejauh mana masyarakat menerima dogma dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatis.
- 3) *Religious knowledge (the intellectual dimension)*. Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Ini melibatkan kegiatan seseorang untuk menemukan ajaran agamanya.
- 4) *Religious feeling (the experiential dimension)*. Dimensi tersebut meliputi perasaan dan pengalaman keagamaan yang telah dirasakan dan dialami. Misalnya ada yang merasa dekat dengan Tuhan, ada yang merasa takut berbuat dosa, ada yang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan lain-lain.
- 5) *Religious effect (the consequential dimension)*. Dimensi tersebut mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut serta dalam mengikuti kegiatan konservasi lingkungan alam dan kegiatan lainnya.

4. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai tentang konsep kehidupan religius atau beragama berupa ikatan atau hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakannya dari nilai-nilai lainnya.

Menurut Mangunwijaya menjelaskan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia sebagai pribadi yang berhati nurani, berkepribadian luhur atau saleh terhadap segala niat baik. Bagi manusia, religius memiliki makna untuk dihayati, sakral dan nyata berupa kekuasaan dan kekuatan yang tak terhingga, sumber kehidupan dan kesuburan. Sesuatu

yang dapat dihayati umat manusia religius yaitu kesadaran batin, rasa syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Dorongan untuk menghargai dan merawat semua yang telah Tuhan berikan berupa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud manusia religius dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia diciptakan dengan potensi ketuhanannya, sehingga setiap manusia harus percaya pada kekuatan yang ada di atas dirinya. Potensi inilah yang membuat manusia membutuhkan agama, untuk menerapkan keyakinannya kepada Tuhan. Penerapan manusia terhadap agama terjadi melalui ibadah sebagai bentuk ketaatan manusia terhadap agama dan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan-Nya sebagai sumber kedamaian batin dan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, juga untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Tuhan berikan baik berupa kesehatan, panjang umur, rezeki, maupun kesuksesan dalam hidup. Manusia berusaha untuk taat dan bertaqwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, bersikap dan berperilaku terpuji, bersedekah dan tolong menolong sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

Toto Suryana dkk menyatakan kesucian agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari agama karena agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Perasaan takut, cemas, dan mengharap merupakan faktor yang memotivasi manusia untuk beragama. Dalam setiap tindakan dan situasi keagamaan, kita akan melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keramahan, cinta dan tidak mementingkan diri sendiri. Dengan

demikian, kebutuhan manusia akan agama tidak dapat digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya, sehingga terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola hidup yang baik sebagai manusia yang beragama.

Manusia diharapkan menjadi makhluk yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, sehingga manusia didorong untuk melakukan keseimbangan dalam hidup, yaitu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam urusan dunia, bekerja atau mencari rezeki termasuk dalam ibadah, bekerja disini manusia dituntut untuk bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Tanpa adanya usaha, niscaya apa yang kita inginkan tidak akan tercapai. Nilai religius yang ada adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap bekerja keras dan tidak mudah menyerah.

Di zaman yang sulit sekarang ini, banyak manusia berjuang untuk bertahan hidup. Stres berlebihan yang mengakibatkan depresi pada manusia berdampak pada perilaku yang mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dibuktikan dengan ajaran agama. Sabda Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci, yaitu janganlah manusia mudah berputus asa dalam menghadapi suatu ujian dan cobaan, karena di dalam ujian terdapat hikmah dan karunia yang terkandung di dalamnya.

3) Hubungan manusia dengan alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan sang pencipta. Penyembahan kepada sang Pencipta ini memanifestasikan ketundukan dan ketaatan manusia pada segala larangan dan perintah Tuhan dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini, baik yang

secara langsung menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, maupun yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam termasuk manusia lainnya, sebagaimana Surah Alquran yang artinya “...dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku...”.

Azra mengatakan seorang hamba yang sempurna ketika manusia menjadikan dirinya sebagai wakil atau perpanjangan kekuasaan Tuhan di bumi ini dalam mengatur kehidupan alam semesta. Ini adalah tugas yang biasanya menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, manusia diutus ke bumi ini selain untuk beribadah kepada Tuhan, mereka memiliki kewajiban menjadi khalifah di bumi. Khalifah disini hadir sebagai pengelola dan pemanfaat alam semesta untuk memaksimalkan manfaat sumber daya alam untuk umat manusia, sehingga dimasa depan mendapat kesejahteraan hidup bagi umat manusia di bumi ini. Sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadikan kamu) rahmat bagi semesta alam”.

Alam adalah tempat dimana manusia dapat berdiri dan mempertahankan kehidupan. Untuk mensyukuri kebesaran Tuhan, manusia harus mampu melestarikan alam dan memanfaatkan dengan semestinya. Sehingga tidak terjadi kerusakan alam yang mengakibatkan bencana seperti banjir, tanah longsor, pencemaran udara, dan lain-lain. Semua bencana terjadi akibat ulah manusia yang kurang bersyukur dan tidak menjaga keseimbangan alam.³⁹

Sumber nilai yang diterapkan dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

1. Nilai Ilahiyah

³⁹ Erni Susilawati, *Nilai-Nilai*, Hlm. 37-40

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu berserah diri kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan pasti mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, merupakan kesadaran yang terdalam bahwa Allah selalu hadir atau berada bersama kita setiap saat.
- d) Taqwa, merupakan sikap yang ridha untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
- e) Ikhlas, merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata untuk tujuan memperoleh keridhaan atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau batin.
- f) Tawakkal, merupakan sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- g) Syukur, merupakan sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya.
- h) Sabar, merupakan sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup dalam hidup, tidak peduli seberapa besar atau kecil, lahir dan batin.

IAIN PURWOKERTO

2. Nilai Insaniyah

- a) *Sillat Al-Rahmi* merupakan hubungan kasih sayang, rasa cinta kasih antar sesama.
- b) *Al-Ukhuwah* merupakan semangat persaudaraan terhadap muslim maupun non muslim.
- c) *Al-Musawamah* merupakan sikap bahwa semua manusia harkat dan martabatnya adalah sama.

- d) *Al-Adalah* merupakan sikap wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) *Husnu Al-Dzan* merupakan sikap berprasangka baik kepada sesama manusia.
- f) *At-Tawadlu* merupakan sikap rendah hati dan menyadari bahwa segala sesuatu hanyalah milik Allah.
- g) *Al-Wafa'* merupakan sikap menepati janji.
- h) *Insyirah* merupakan sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangannya.
- i) *Al-Amanah* merupakan sikap dan perilaku seseorang yang bisa dipercaya.
- j) *Iffah* atau *Ta'affuf* merupakan sikap dan perilaku seseorang yang penuh harga diri tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyyah* merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk berhemat atau tidak boros dan tidak pelit dalam memakai harta yang dimilikinya melainkan seimbang diantara keduanya.
- l) *Al-Munfiqun* merupakan sikap dan tindakan seseorang yang suka menolong antar sesama manusia terutama mereka yang membutuhkan pertolongan.⁴⁰

5. Aspek Religius

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu :

- 1) Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

⁴⁰ Muhammad Riza, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Jurnal As-Salam, Vol. 1 No.1, 2016, Hlm. 79

- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- 5) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.⁴¹

6. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat dalam diri seseorang serta memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya karakter religius, maka manusia akan mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dengan berdasarkan aturan agama.⁴²

Menurut Daryanto dan Suryanti, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator, menurut Annis Titi Utami, aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat. Aspek toleran

⁴¹ Nur Syamsi, *Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Millenial*, Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran, Vol. 7 No. 1, 2020, Hlm. 40

⁴² Mukhammad Bakhrudin, *Pembentukan*, Hlm.66

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melaksanakan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.⁴³

Daryanto dan Suryatri menyatakan bahwa indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Indikator kelas religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.⁴⁴

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam jurnalnya *Prevention Of Radicalism For Alpha Generations In Raudhatul Athfal By Fatayat NU Cilacap Central Java* menjelaskan sebagai berikut : *Prevention of radical understanding of the alpha generation in Raudhatul Athfal (RA) by activist Fatayat NU was carried out through seven efforts. First, by assisting teachers who are influenced by radical understanding through non-formal discussion activities in a family atmosphere. Second, fortify themselves from the negative influence of radicalism by continuing increase knowledge and religious insights from the perspective of ahlussunnah wal jamaah. Third, optimizing the implementation of religious education of teacher education for the alpha generation. Fourth, optimizing the implementation of character education for the alpha generation. Fifth, creating a Raudhatul Athfal (RA) environment and a child-friendly family environment. Seventh, selective on learning materials and learning media to make sure they do not have the potential to bring radical understanding.* Artinya yaitu Upaya pencegahan terhadap paham

⁴³ Refi Swandar, *Implementasi* Hlm. 4

⁴⁴ Refi Swandar, *Implementasi* Hlm. 4

radikal bagi generasi alpha di jenjang pendidikan anak usia dini oleh aktivis Fatayat NU dilakukan melalui tujuh cara. Pertama, melakukan pendampingan kepada para guru yang terpengaruh paham radikal melalui kegiatan diskusi secara nonformal dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Kedua, membentengi diri dari pengaruh negatif radikalisme dengan terus meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan dalam perspektif ahlussunnah wa jamaah. Ketiga, mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama bagi generasi alpha. Keempat, mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter bagi generasi alpha. Kelima, mengenalkan paham nasionalisme pada generasi alpha. Keenam, menciptakan lingkungan Raudhatul Athfal (RA) dan lingkungan keluarga yang ramah anak. Ketujuh, selektif terhadap materi-materi pembelajaran dan media pembelajaran untuk memastikan bahwa materi-materi pembelajaran dan media pembelajaran tidak berpotensi memunculkan paham radikal.⁴⁵

7. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai karakter religius diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai religius dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran, keyakinan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Prevention Of Radicalism For Alpha Generations In Raudhatul Athfal By Fatayat NU Cilacap Central Java*, Al-Tahrir, Vol. 19 No. 2, 2020, Hlm. 296

3. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam rangka menunaikan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik untuk menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan.

5. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan dan perundang-undangan.

6. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menciptakan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

10. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

11. Peduli Alam

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

12. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu bersemangat untuk membantu sesama dan masyarakat yang membutuhkan.

13. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.⁴⁶

8. Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun

Tabel 3 Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Setidaknya ada tujuh ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang optimal, antara lain :

1. Memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya dan Tuhannya.
2. Memiliki pandangan bahwa keberadaan dirinya memiliki hubungan dengan keberadaan orang lain.

⁴⁶ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", Jurnal Al-Makrifat, Vol. 3 No.2, 2018, Hlm. 160-162.

3. Bermoral tinggi serta memiliki bakat-bakat di wilayah etis dan estetis.
4. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, serta mampu melihat berbagai kemungkinan secara positif.
5. Lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik) atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
6. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh, serta humor yang tinggi.
7. Mampu membuat pilihan-pilihan hidup yang sehat.⁴⁷

9. Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa sejak lahir anak sudah memiliki fitrah untuk beragama. Hal ini menjadikan anak harus dibiasakan untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ajarannya agar kuat keimanan dan ketaqwaannya sedari dini. Jika orang tua maupun guru membiasakan anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan maka anak akan berkembang menjadi baik dan selamat di dunia dan akhirat. Dapatlah dikatakan pengajaran tentang kebaikan menabur benih ke tengah lautan jika dilaksanakan tanpa kegiatan pembiasaan.⁴⁸

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak itu melalui beberapa tahapan (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melewati tiga tingkatan, yaitu :

1). *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada anak-anak dalam tingkatan ini, konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh imajinasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan saat ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan imajinasi, sehingga dalam menyikapi agama pun anak

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, ThufuLA, Vol. 4 No. 2, 2016, Hlm. 86

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)*, Jurnal Pendidikan Anak : Awlady, Vol. 3 No. 1, 2017, Hlm. 4

masih menggunakan konsep-konsep imajinasi yang penuh dengan dongeng yang kurang masuk akal.

- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkatan ini dimulai sejak anak memasuki sekolah dasar hingga memasuki usia remaja (*endolensense*). Pada masa ini, ide-ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan ajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, gagasan keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga mereka dapat melahirkan konsep ketuhanan yang formalis. Berdasarkan hal tersebut, pada tahap ini anak tertarik dan senang dengan lembaga keagamaan yang mereka lihat dijalankan oleh orang dewasa di lingkungannya. Segala bentuk tindakan amal ibadah yang mereka ikuti dan dipelajari dengan penuh kehati-hatian.
- 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Menurut Jalaluddin Rakhmat, pada tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi paling tinggi sesuai dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu :
 - a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi. Hal ini karena pengaruh luar.
 - b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang diungkapkan dari sudut pandang pribadi.
 - c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam dirinya sendiri dengan menghayati ajaran agamanya. Perubahan tersebut dalam setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perkembangan usia, dan faktor eksternal berupa pengaruh luar yang dialaminya.

IAIN PURWOKERTO

Pemikiran keagamaan pada anak hampir sepenuhnya ototitarius, artinya pandangan konsep keagamaan mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal mereka. Hal ini dapat dimengerti karena anak sejak usia dini melihat dan mempelajari hal-hal diluar dirinya. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang dimiliki anak. Mudah bagi mereka untuk menerima ajaran dari orang dewasa, meskipun belum sepenuhnya mereka sadari manfaat dari ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya psikologi agama, maka bentuk dan sifat agama pada anak dibedakan menjadi :

- 1) *Unreflective* (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang beberapa gagasan tentang ketuhanan pada diri anak, 73% dari mereka menganggap Tuhan sebagai manusia. Asumsi mereka terhadap ajaran agama dapat di terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak terlalu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka puas dengan keterangan yang terkadang tidak masuk akal.
- 2) *Egosentris*. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman. Jika kesadaran diri itu mulai berkembang pada anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.
- 3) *Anthromorphis*. Secara umum, konsep mengenai keTuhanan pada anak-anak muncul dari hasil pengalaman mereka dalam hubungannya dengan orang lain. Tetapi kenyataannya adalah bahwa konsep ketuhanan mereka tampak dengan jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- 4) *Verbalis* dan *Ritualis*. Kehidupan beragama pada anak berkembang terutama sejak awal secara verbal (ucapan). Mereka secara verbal menghafal kalimat-kalimat keagamaan

IAIN PURWOKERTO

dan selain, mereka juga melakukan amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik-praktik) merupakan hal penting dan merupakan salah satu indikator tingkat perkembangan agama pada anak.

- 5) *Imitative*. Mereka melaksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan model yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Menurut penelitian Gillesphy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.⁴⁹

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dari karakteristik psikologisnya, anak adalah individu yang egosentris, yaitu individu yang dalam melakukan segala sesuatunya selalu berpusat pada dirinya sendiri. Semua dilakukan dan di ekspresikan dalam konteks untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dirinya sendiri. Dengan daya ekspresi dan eksplorasi yang tinggi, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar secara alamiah. Sifat ingin tahu dan egositasnya ini membuat anak selalu melakukan kegiatan mencoba dan menaklukkan yang tinggi. segala sesuatu yang ingin diketahui selalu

⁴⁹ Windisyah Putra, *Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2013, Hlm. 12-15

dicoba, dan segala sesuatu yang membuat tertantang, selalu ditaklukkan dengan berbagai aktivitas sehari-hari.

Dari aspek naluri sosialnya, anak-anak merupakan individu sosial, yang menyadari benar tidak bisa hidup tanpa orang lain. Anak-anak pun selalu menjalin kehidupan sosialnya dengan baik, baik melalui hubungan dengan orang tua maupun anak-anak sebayanya. Anak-anak selalu menjadi interaksi dan komunikasi yang baik dan intensif dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Anak-anak adalah anggota kelompok sosial yang terus menjaga peran dan tugasnya sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.

Sisi lainnya, anak adalah individu yang unik dan kaya dengan fantasi sebagai kemampuan untuk mengembangkan imajinasi pikirannya. Anak selalu senang dalam berimajinasi yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Setiap pengetahuan dan pengalaman yang didapat selalu akan dikembangkan melalui imajinasi. Imajinasi yang semakin mengembangkan, memperkaya, dan membuat bermakna setiap pengetahuan dan pengalaman anak. Dari kemampuan berimajinasi ini anak-anak kemudian mengembangkan kemampuan lainnya, termasuk daya kreativitas, yaitu kemampuan dalam menginovasi dan menemukan segala hal baru, yang mampu diciptakan oleh anak-anak melalui kegiatan bermain.

IAIN PURWOKERTO
Dari aspek pertumbuhannya, anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Ada pula yang berpendapat bahwa anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Dengan rentang usia ini, anak-anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Segala bentuk fisiknya terus mengalami kematangan untuk menyiapkan diri dalam menopang tugas-tugas berat yang akan dilakukan setelah anak-anak tumbuh dewasa.

Dari aspek formalnya, hakikat anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6

tahun. Pembatasan ini dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan anak usia dini, yaitu pada usia sampai enam tahun. Selepas usia enam tahun, anak-anak usia dini masuk ke jenjang sekolah dasar, yang kemudian secara formal kelembagaan sekolah disebut sekolah.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi dalam empat tahapan perkembangan penting sebagai berikut :

- a. Masa Bayi (*infant*), usia 0 sampai 12 bulan.
- b. Masa Batita (*toddler*), usia 1 sampai 3 tahun.
- c. Masa Pra Sekolah (*early childhood*), usia 3 sampai 6 tahun.
- d. Masa Kelas awal SD, usia 6 sampai 8 tahun.⁵⁰

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia 0 sampai 6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan intelegensi anak usia dini. Adapun beberapa masa yang dilewati anak usia dini sebagai berikut:

- a. *Masa peka*, adalah masa yang sensitif dalam menerima rangsangan dari lingkungan.
- b. *Masa egosentris*, adalah sikap selalu ingin menang sendiri, selalu ingin dituruti, sehingga membutuhkan perhatian dan kesabaran dari orang tua, keluarga atau guru.
- c. *Masa berkelompok*, anak-anak lebih senang bermain bersama teman seusianya, menemukan teman yang mampu menerima satu sama lain

⁵⁰ Marwani, Heru Kurniawan, *Literasi*, Hlm. 10-12

sehingga orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain bersama teman-temannya.

- d. *Masa meniru*, anak adalah peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan kepada orang-orang terdekat yang ada disekelilingnya (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi) dan berbagai perilaku dari bapak, ibu, kakak maupun tokoh dalam televisi yang sering dilihatnya.
- e. *Masa eksplorasi* (penjelajahan), masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.⁵¹

C. Film Animasi Nussa dan Rara

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film merupakan cerita yang berisi gambar hidup. Menurut Yasri dan Mulyani menyebutkan bahwa film merupakan sebuah penyampaian cerita dari narasi dan berbentuk audio visual yang didalamnya terdapat sebuah makna atau arti.

Senada dengan pendapat di atas, Arsyad mendefinisikan film adalah gambar-gambar hidup yang terdapat di dalam frame, frame tersebut akan diproyeksikan menggunakan lensa proyektor sehingga gambar-gambar tersebut akan terlihat nyata. Sebagai media pembelajaran, film termasuk dalam kategori media audio visual yakni media yang memiliki unsur suara dan gambar di dalamnya.⁵²

⁵¹ Marwani, Heru Kurniawan, *Literasi*, Hlm. 12-13

⁵² Orchidta Ikhwan Oktavianto, Hudaidah, Alisan, *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dengan Media Film terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pelajaran Sejarah Materi Perang Palembang Kelas X Di SMA Srijaya Negara Palembang*, Jurnal Pendidikan, Vol. 3 No. 2, 2018, Hlm. 116

2. Pengertian Animasi

Animasi menurut Ibiz Fernandes dalam bukunya *Macromedia Flash Animation & Cartooning: A creative Guide*, animasi didefinisikan sebagai berikut: “*Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continues motion*”. Artinya yaitu “Animasi merupakan sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.” Berdasarkan arti harfiah, animasi merupakan menghidupkan, yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri.⁵³

3. Pengertian Film Animasi

Film animasi merupakan media yang menggabungkan antara *audio* dan *visual* dengan penceritaan cerita menggunakan langkah animasi atau seringpula disebut dengan kartun.⁵⁴

4. Pengertian Film Animasi *Nussa dan Rara*

Film animasi *Nussa dan Rara* adalah sebuah film animasi yang terbungkus dalam cerita kehidupan sehari-hari pada dunia anak-anak dengan penyampaian bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dipahami, selain sebuah hiburan anak yang menyenangkan dan mengasyikan, terdapat sebuah penanaman nilai-nilai edukasi yang mengarahkan ke dalam ajaran islam, pesan-pesan moral serta motivasi dalam kehidupan khususnya bagi anak usia dini. film serial animasi *Nussa dan Rara* dapat dijadikan sebuah film yang berfungsi sebagai media

⁵³ Muhamad Z. Buchari, Steven R. Sentinuwo, Oktavian A. Lantang, *Rancang Bangun Video Animasi 3 Dimensi untuk Mekanisme Pengujian Kendaraan Bermotor di Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi*, E-Journal Teknik Informatika, Vol. 6 No. 1, 2015, Hlm. 2

⁵⁴ Irfai Fathurohman, Agung Dwi Nurcahyo, Wawan Shokib Rondli, *Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 4 No. 1, 2014, Hlm. 2

pendidikan, media pembelajaran dalam membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak.⁵⁵



⁵⁵ Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, Ach. Faisol, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2019, Hlm. 65

BAB III

DESKRIPSI FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA

A. Sejarah dan Latar Belakang Film Animasi *Nussa dan Rara*

Nussa dan Rara merupakan sebuah film animasi yang tayang perdana pada 20 November 2018, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan diproduksi oleh The Little Giantz, sebuah rumah produksi animasi yang dikembangkan oleh anak bangsa. Film animasi *Nussa dan Rara* diproduksi oleh anggota The Little Giantz yang beranggotakan 4 Stripe Production, yaitu : Aditya Triantoro sebagai *Chief Executive Officer The Little Giantz*, Bony Wirasmono sebagai *Creative Director*, Yuda Wirafianto sebagai *Executive Producer*, dan Ricky Manoppo sebagai *Producer Animasi "Nussa"*.

Penggunaan nama *Nussa dan Rara* serta nama Anta (kucing) jika ketiga nama ini digabungkan, maka akan menjadi Nusantara, nama ini diambil semata-mata ingin berusaha mengguncangkan dunia dengan tampilan karya animasi anak bangsa. Adapun penekanan pada huruf 'S' pada nama Nussa, supaya semakin meningkatkan ingatan masyarakat bahwa Nussa adalah film animasi yang berasal dari Indonesia.

Film animasi yang diproduksi langsung oleh studio animasi bertujuan untuk menghasilkan sebuah film *edutainment* atau disebut edukasi entertainment dengan bahasa global yang dapat dinikmati oleh anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Selain itu, bertujuan untuk menunjukkan sebuah industri film animasi Indonesia ke pasar dunia, dan menyampaikan sebuah pesan moral untuk mencari sebuah kesempurnaan.

Saat ini penayangan film animasi *Nussa dan Rara* hanya fokus pada konten di channel youtube Nussa Official. Dalam hal ini, pihak produksi animasi rumahan The Little Giantz ingin memfokuskan pada penyiaran yang terdapat di konten channel youtube milik mereka. *Nussa dan Rara* akan tayang setiap hari Jum'at pukul 04.30 di konten youtube Nussa Official.

B. Tokoh dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*

Karakter tokoh dalam film animasi *Nussa dan Rara* yaitu :

1. Nussa

Nussa adalah kakak laki-laki dari tokoh Rara yang memakai pakaian koko dan selalu lengkap dengan peci putih dikepalanya. Dia adalah seorang anak menyandang disabilitas sejak lahir sehingga mengharuskan Nussa untuk memakai kaki palsu. Pengisi suara Nussa yaitu Muzakki Ramdhan yang merupakan seorang anak kecil laki-laki berusia 9 tahun yang sudah menjadi aktor dalam beberapa film Indonesia salah satunya yaitu film *The Returning* (2018).



Gambar 1 Tokoh Nussa

2. Rara

Rara adalah adik perempuan dari tokoh Nussa yang memakai pakaian gamis dan jilbab. Dia memiliki sifat ceria, jujur dan lucu. Pengisi suara Rara yaitu Aysha Ocean yang merupakan seorang gadis kecil berusia 5 tahun yang lahir di Dubai.



Gambar 2 Tokoh Rara

3. Umma

Umma adalah ibu dari tokoh Nussa dan Rara. Ibu yang sangat menyayangi kedua anaknya. Pengisi suara Umma yaitu Jessy Melianty

yang merupakan seseorang yang sudah berpengalaman dalam mengisi suara berbagai film animasi salah satunya suara Sisuka dalam film *Doraemon*.⁵⁶



Gambar 3 Tokoh Umma

4. Abdul

Abdul adalah teman laki-laki Nussa dan Rara.



Gambar 4 Tokoh Abdul

5. Anta

Anta adalah kucing peliharaan Nussa dan Rara

IAIN PURWOKERTO



Gambar 5 Anta

⁵⁶ Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil, Ach. Faisol, *Nilai-Nilai*, Hlm. 67

C. Unsur-Unsur Film Animasi *Nussa dan Rara*

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam film animasi *Nussa dan Rara* yaitu film animasi yang disutradarai oleh Bony Wirasmoro, film animasi *Nussa dan Rara* bergenre tentang pendidikan keagamaan untuk anak-anak pendidikan, pengisi suara dari karakter Nussa yaitu Muzaki Ramadhan, karakter Rara yaitu Aysha Razaana Ocean Fajar dan karakter Umma yaitu Jessy Milianty. Film animasi *Nussa dan Rara* sendiri berasal dari negara Indonesia dan dengan bahasa Indonesia juga, produser film animasi *Nussa dan Rara* adalah Aditya Triantoro, penanggung jawab kamera ada Ricky Mzc Manoppo. Durasi dalam film animasi *Nussa dan Rara* kurang lebih 4 menit dalam setiap videonya, nama rumah produksi film animasi *Nussa dan Rara* adalah *The Little Giantz 4stripe Production*, format visualnya yaitu 16:9 hdtv or 1080p film animasi *Nussa dan Rara* rilis pada tanggal 20 November 2020 dan sampai sekarang masih ditayangkan dengan video-video terbaru yang bisa ditonton di *channel youtube Nussa Official*.

D. Profil Sutradara Film Animasi *Nussa dan Rara*

1. Aditya Triantoro

Aditya Triantoro lahir di Jakarta. Nama panggilannya adalah Adittoro. Ia beragama Islam. Berprofesi sebagai animator, animation director, lecturer, dan CEO.

Aditya Triantoro adalah seorang animator asal Indonesia sekaligus CEO dan Co-Founder dari rumah produksi animasi *The Little Giantz* sejak bulan Juli 2017. Nama rumah produksi *The Little Giantz* mulai dikenal publik, setelah merilis video teaser animasi keluarga bertema Islami berjudul *Nussa* di laman Youtube pada sebuah channel *Nussa Official*.

Dalam akun sosial resmi milik Aditya Triantoro menyatakan bahwa dirinya sempat bekerja di beberapa studio animasi, mulai dari Studio One Indonesia, One Animation Pte Limited, Sparky Animation, Infinite Frameworks Studios dan Castle Production. Dimana sebelum

menjadi CEO di *The Little Giantz*, Aditya Triantoro telah bekerja Studio Head dan Animation Director di One Indonesia, Jakarta sejak November 2015 hingga Juli 2017. Sementara sejak di One Animation Pte Limited, Singapura ia menjabat sebagai Supervising Animator dan Animator Director selama 7 tahun lebih sejak November.⁵⁷

2. Angga Dwimas Sasongko

Angga Dwimas Sasongko (lahir di Jakarta, Indonesia, 11 Januari 1985; umur 36 tahun) adalah sutradara Indonesia. Ia menyutradarai sekaligus memproduksi film pertamanya, yakni *Foto Kotak dan Jendela*, pada tahun 2006. Film *Hari Untuk Amanda* mendapatkan 8 nominasi di Piala Citra pada tahun 2010, termasuk *Sutradara Terbaik*, *Pemeran Utama Pria Terbaik – Oka Antara*, *Pemeran Utama Wanita Terbaik – Fanny Fabriana* dan *Film Terbaik*.

Selain membuat film layar lebar, ia juga telah menyutradarai puluhan video klip musik dan iklan komersial dari berbagai merek serta berkeliling Indonesia untuk mengerjakan film dokumenter. Selain berprofesi sebagai sutradara film serta pendiri dan Pejabat Eksekutif Tertinggi (CEO) dari Visinema Pictures.

Ia juga dikenal sebagai *co-founder* dari perusahaan furnitur dan interior dengan label *Trystliving*, dan juga *CEO* dari *Woodchef Indonesia* yang memayungi label *Woodchef*. Pada dua label tersebut, ia juga bertindak sebagai *product designer* (desain produk). Selain itu, Angga bergabung di Archiss, sebuah firma konsultasi strategis, sebagai *Creative Communication Partner*.

Angga juga merupakan seorang aktivis kemanusiaan yang bekerja untuk Green Music Foundation dan dikelola bersama musisi (alm.) Glenn Fredly. Bersama tim dari perusahaan tersebut, ia menginisiasi terbentuknya gerakan sosial *Save Mentawai* untuk merespon bencana tsunami di Mentawai pada tahun 2010. Angga juga menginisiasi proyek Pondok Cerdas Indonesia atau disingkat sebagai PONDASI, sebuah

⁵⁷ <https://www.heru.my.id/2018/11/aditya-triantoro.html>

komunitas belajar yang berbasis perpustakaan dan dibangun di komunitas-komunitas masyarakat pulau, serta didirikan pertama kali di *Desa Mapinang Selatan* dan *Desa Pasapat* di *Mentawai*.⁵⁸

E. Pendapat Masyarakat tentang Film Animasi *Nussa dan Rara*

Pegiat media sosial Eko Kuntadhi menjadi sorotan setelah mengkritik film *Nussa Rara*. Ia menyebut film itu seolah menunjukkan Indonesia sedang mempromosikan khilafah ke seluruh dunia. Melalui akun Twiternya, Eko juga menyoroti pakaian dalam karakter animasi itu yang disebut mirip Taliban. Ia membagikan foto animasi dua karakter film, yakni *Nussa* dan *Rara*.

Karakter animasi *Nussa* sendiri mengenakan baju koko dan peci. Sedangkan karakter *Rara* mengenakan hijab dan pakaian tertutup. Eko menilai dua pakaian yang dikenakan karakter *Nussa Rara* itu tidak mencerminkan Indonesia. Menurutnya, pakaian karakter animasi tersebut justru terlihat seperti memakai pakaian khas Taliban.

“Apakah ini foto anak Indonesia? Bukan. Pakaian lelaki sangat khas Taliban. Anak Afganistan.” Cuit Eko di Twitter seperti dikutip oleh *Suara.com*, Minggu (20/6/2021).

Tak sampai di situ, Eko bahkan menuding film itu sedang mempromosikan khilafah ke dunia. Ia menyebut promosi film animasi Indonesia ke dunia sebagai hal yang merusak.

“Tapi film *Nussa Rara* mau dipromosikan ke seluruh dunia. Agar dunia mengira, Indonesia adalah cabang khilafah. Atau bagian dari kekuasaan Taliban. Promosi yang merusak!” tuding Eko.

Lebih lanjut Eko bahkan menyamakan pakaian yang dipakai oleh karakter *nussa* seperti pakaian bomber, alih-alih pakaian anak-anak Indonesia.

⁵⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Angga_Dwimas_Sasongko

“Pakaian anak lelaki lebih sering jadi model pakaian bomber. Ketimbang pakaian anak-anak Indonesia,” ujar Eko blak-blakan.

Tudingan Eko Kuntadhi ini justru berakhir blunder baginya. Bagaimana tidak, cuitannya langsung diserbu oleh ribuan kritikan dari warganet. Mereka beramai-ramai menuliskan kritikan hingga hujatan ke Eko karena asal berbicara. Apalagi, film Nussa dan Rara dinilai warganet sangat membanggakan karena merupakan karya anak bangsa.

“Halu mas? Segmennya emang buat anak yang beragama Islam di Indonesia. Kalo ditonton pun hampir semua episode nya belajar adab dan perilaku yang baik. Tonton dulu mas siapa tau bisa belajar adab yang baik, terutama adab mengomentari karya orang,” tegur warganet.

“Saya coba nonton isinya pesan-pesan kebaikan, bagus-bagus, lebih banyak pesan moral dibandingkan twit anda menurut saya,” sindir warganet.

“Sedih banget bacanya. Ini memang kartun yang ditujukan untuk anak-anak muslim, kalau tidak sesuai ya skip saja, kenapa pakai menuduh kalau merusak? Merusak bagian mananya?” tanya warganet.

“Kayanya dulu dah pernah ada yang posting begini dan dimentahkan sama developernya deh. Coba buktikan aja di mana Nussa dan Rara promote khilafah. Dan animatornya bukan Cuma muslim, ada juga yang non muslim,” jelas warganet.

“Jadi harusnya Pak Eko harus ngasih bukti-bukti selain baju dan kata-kata ‘taliban’. Misal ada indikasi aliran dana rekening, pertemuan-pertemuan dengan pihak-pihak taliban kan gak ada jadi kalau hanya tuduhan-tuduhan semacam itu baiknya mengedepankan asas praduga tak bersalah itu penting”, balas warganet.

“Film Nussa Rara ini emang bagus banget layak dipromosikan keseluruh dunia, semoga bisa mengangkat nama bangsa dan negara. Aamiin,” dukung warganet.

“Dari segitu bagus isi cerita Nussa Rara ini orang fokus sama bajunya. Dengan pikiran sempitnya mengeneralisasi baju taqwa jadi baju taliban. Dengan opini bodoh mengira orang luar akan fokus terhadap baju si anak, bukan isi cerita. Benci yang mendalam memang sulit diukur nalar,” kritik warganet.⁵⁹

Menurut pendapat peneliti, film animasi *Nussa dan Rara* tidak taliban, meskipun pada kenyataannya pakaian yang dikenakan Nussa tidak mencerminkan budaya Indonesia. Melihat dari jalan cerita setiap episode film animasi *Nussa dan Rara* selalu menyampaikan pesan moral. Tidak jarang film animasi *Nussa dan Rara* menyampaikan pesan moral yang mencerminkan budaya Indonesia, salah satunya yaitu tolong menolong, Nussa dan Rara menolong kurir, menolong keluarga Ling Ling dan Aloy, dan menolong ibu. Tidak hanya tolong menolong, tetapi juga toleransi, Nussa dan Rara menolong kurir, Ling-Ling dan Aloy yang berbeda agama dengannya. Sehingga, orang tua perlu mendampingi anaknya ketika menonton film animasi *Nussa dan Rara* sekaligus mengajarkan kepada anak tentang hal-hal positif seperti menanamkan karakter religius dan mengajak anak untuk menghindari hal-hal yang negatif seperti berbohong.

F. Sinopsis Film Animasi *Nussa dan Rara*

1. Episode *Belajar Ikhlas*

Nussa sedang belajar di kamarnya. Tiba-tiba Rara masuk ke kamar Nussa dengan muka kesal. Rara bercerita kepada Nussa bahwa teman Rara meminta diajari melipat kelinci dan mendapatkan nilai bagus tetapi tidak mengucapkan terimakasih kepada Rara yang telah membantunya. Teman Rara juga mengatakan bahwa kelinci buatan Rara jelek. Mendengar cerita Rara, Nussa menasehati Rara untuk belajar ikhlas.

⁵⁹

<https://www.suara.com/news/2021/06/20/21300/eko-kuntadhi-sebut-pakaian-film-nussa-khas-taliban-auto-dikritik-habis-habisan?page=all>

Belajar ikhlas dengan cara jika Rara sudah berbuat baik kepada orang lain dan orang itu tidak baik ke Rara, jangan kesal, ikhlaskan. Nussa belajar dari Umma, Nussa ikhlas menerima takdir Allah. Rara mengucapkan terimakasih kepada Nussa sudah mengajarkan Rara untuk belajar ikhlas.

2. Episode *Toleransi*

Seorang petugas paket sedang menata paket, ketika sudah diikat, paket tersebut lepas dan jatuh ke jalan. *Nussa dan Rara* yang melihat kejadian tersebut bergegas membantu petugas paket mengambil paket yang jatuh ke jalan. Petugas paket mengucapkan terimakasih dan hendak memberikan uang kepada *Nussa dan Rara* karena sudah membantu. Tetapi, *Nussa dan Rara* dengan ikhlas membantu tanpa mengharapkan imbalan. Di rumah, Umma sedang menyiapkan barang-barang untuk di sumbangkan kepada temannya yang rumahnya terbakar sehingga tidak mempunyai selimut, pakaian dan lain-lain. *Nussa dan Rara* bergegas masuk ke kamar, Nussa mengambil buku dan pensil, Rara mengambil tas untuk disumbangkan.

3. Episode *Sholat Itu Wajib*

Rara yang sedang tidur dan dibangunkan oleh Nussa. Karena Rara susah untuk dibangunkan, Nussa pun mencipratkan air ke muka Rara, Rara pun terbangun dan mengira bahwa air itu adalah air hujan. Tidak lama kemudian Umma datang dan menyuruh *Nussa dan Rara* untuk mengerjakan sholat shubuh. Rara menolak ajakan Umma. Nussa dan Umma pun memberitahu bahwa sholat itu wajib hukumnya, Rara pun langsung bergegas untuk sholat shubuh dan berterimakasih kepada Nussa dan Umma karena sudah membangunkan Rara untuk sholat Shubuh.

4. Episode *Latihan Puasa*

Nussa dan Rara sedang duduk di ruang keluarga sambil menonton televisi, iklan televisi menayangkan iklan sirup. Bulan Ramadhan segera tiba. Umma mengatakan apabila puasanya tulus maka pahalanya akan berlipat-lipat. Nussa, Rara dan Umma sedang sahur. Rara mengambil makanan begitu banyak. Melihat hal tersebut Nussa mengatakan kepada

Rara bahwa jika berpuasa makannya itu hanya ketika berbuka dan sahur. Karena Rara masih berusia 5 tahun, Umma mengizinkan Rara berpuasa setengah hari terlebih dahulu.

5. Episode *Tak Bisa balas*

Umma ingin *Nussa dan Rara* belajar mandiri. Umma meminta *Nussa dan Rara* mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu Umma dapat hadiah. Umma berpamitan berangkat, *Nussa dan Rara* mendo'akan Umma *Fii Amanillah*. Supaya adil, *Nussa dan Rara* bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah. *Nussa dan Rara* kelelahan, Rara kasihan memikirkan Umma setiap hari mengerjakan pekerjaan rumah sendirian. *Nussa dan Rara* ikhlas membantu Umma, membantu Umma dapat pahala.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sehingga akan tercantum judul dalam sub bab yang akan dirumuskan berdasarkan pada masalah penelitian yang meliputi : Karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dan kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak. Sub bab tersebut akan disajikan dalam pembahasan mengenai macam-macam karakter religius anak usia dini yang ada di dalam film animasi *Nussa dan Rara*. Dari bab ini akan dibahas lebih detail dan lebih jelas dalam penelitian ini.

A. Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara*

Pada sub bab ini akan disajikan hasil analisis tentang karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* yang didalamnya terdapat 4 karakter religius anak usia dini.

1. Tolong menolong

Tolong menolong adalah suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada motif apapun tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Karakter religius tolong menolong dalam film animasi *Nussa dan Rara* dapat ditemukan di episode “*Toleransi*” dan “*Tak Bisa Balas*”.

1) Episode “*Toleransi*”

Episode “*Toleransi*” tayang pada tanggal 31 Januari 2020 dengan durasi 5:21 detik. Adegan pertama pada durasi 00:31 detik sebagai berikut :

Nussa : “Ra, ayo bantuin Ra.”
Rara : “Ayo kak Nussa.”



Gambar 6 Nussa dan Rara sedang menolong seorang kurir

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong kepada kurir yaitu Nussa dan Rara. Pada episode “*Toleransi*” adegan pertama ini menceritakan Nussa dan Rara yang sedang asyik bermain di lapangan kemudian menghentikan aktivitas bermainnya ketika melihat seorang kurir yang paketnya jatuh ke jalanan. Nussa dan Rara bergegas membantu kurir yang paketnya jatuh ke jalanan. Satu per satu paket yang jatuh diambil oleh Nussa dan Rara kemudian diberikan kepada kurir tersebut. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tentunya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius tolong menolong pada Nussa dan Rara merupakan tindakan positif yang mereka lakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain karena di dalam film tersebut tidak ada yang memaksa Nussa dan Rara untuk membantu kurir tersebut. Nussa dan Rara menolong kurir tersebut atas inisiatifnya sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

Aspek yang ditemukan adalah aspek amal, karena menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu Nussa dan Rara menolong kurir yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

2) Episode “Toleransi”

Adegan kedua pada durasi 03:07 detik sebagai berikut :

- Umma : “Umma sekarang mau bantu mereka. Nussa sama Rara tolong rapikan barang-barang ini supaya bisa kita antar hari ini juga ke Cimemey.”
- Rara : “Umma, tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan? Sekarang pasti Ling Ling nggak punya tas buat sekolah, lagian tas Rara masih bisa dipakai, jadi Rara bolehkan kasih ini Umma?”
- Nussa : “Kalau ini sisa buku tulis sama pensil yang dibelikan Umma bulan lalu, mungkin bisa buat Aloy sama Ling Ling”
- Umma : “Kalian yakin mau memberikan ini semua, bukannya kalian masih pakai?”
- Nussa : “Yakin Umma, InsyaAllah ini bisa bermanfaat.”



Gambar 7 Nussa dan Rara memberikan tas, buku dan pensil untuk Ling Ling dan Aloy

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong kepada keluarga Cimemey yaitu Nussa, Rara dan Umma. Pada episode “*Toleransi*” adegan kedua ini menceritakan Umma yang sedang berbincang dengan temannya lewat telepon, Umma terkejut karena mendapat kabar bahwa rumah sahabat sewaktu SD nya dulu dua hari yang lalu habis terbakar. Umma kemudian masuk ke kamar dan sibuk membereskan selimut dan pakaian untuk disumbangkan ke sahabatnya yang bernama Cimemey. Nussa dan Rara bertanya-tanya, mengapa Umma membereskan selimut dan pakaian, apakah untuk dijual atau dikirim ke panti asuhan, ternyata selimut dan pakaian tersebut akan disumbangkan untuk sahabatnya Umma yang bernama Cimemey karena merasa kasihan mereka tidak punya pakaian,

tidak punya selimut dan tidak punya apa-apa karena rumahnya terbakar. Anak Cimemey yang bernama Ling Ling dan Aloy mungkin tidak bisa sekolah lagi. Umma kemudian meminta tolong kepada Nussa dan Rara untuk membantu merapikan barang-barang supaya hari ini juga dapat diantarkan ke Cimemey. Nussa dan Rara merasa kasihan mendengar Ling Ling dan Aloy yang mungkin tidak bisa sekolah lagi. Akhirnya Nussa dan Rara masuk ke kamar dan mengambil barang milik mereka untuk diberikan ke Ling Ling dan Aloy. Rara memberikan tas dan Nussa memberikan buku dan pensil pemberian dari Umma. Ketika ditanya oleh Umma apakah yakin akan memberikan tas, pensil dan buku kepada Ling Ling dan Aloy. Nussa yakin karena InsyaAllah ini bisa bermanfaat. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tentunya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius tolong menolong pada Nussa, Rara dan Umma merupakan tindakan positif yang mereka lakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain. Umma membantu karena merasa kasihan mendengar rumah sahabat sewaktu SD nya terbakar, sehingga terketuk hatinya untuk menolong dengan cara menyumbangkan pakaian dan selimut untuk keluarga Cimemey. Nussa dan Rara juga merasa kasihan mendengar anak Cimemey yaitu Ling Ling dan Aloy yang mungkin tidak bisa sekolah lagi, sehingga berkeinginan untuk memberikan barang miliknya untuk Ling Ling dan Aloy. Rara memberikan tas, Nussa memberikan buku dan pensil karena mereka yakin barang miliknya akan sangat bermanfaat untuk Ling Ling dan Aloy. Nussa, Rara dan Umma menolong keluarga Cimemey inisiatifnya sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

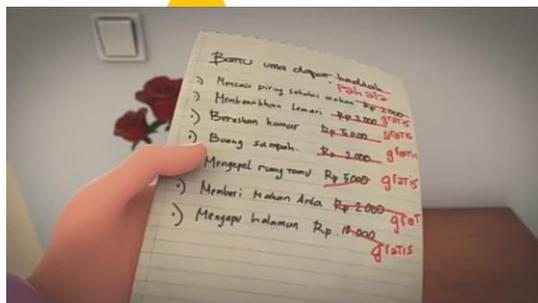
Aspek yang ditemukan adalah aspek amal, karena menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu Nussa, Rara dan

Umma menolong keluarga Cimemey karena rumahnya terbakar sehingga Umma menyumbangkan selimut, pakaian serta Nussa dan Rara menyumbangkan tas, pensil dan buku.

3) Episode “*Tak Bisa Balas*”

Episode “*Tak Bisa Balas*” tayang pada tanggal 8 Maret 2019 dengan durasi 4:54 detik. Adegan kelima pada durasi 03:59 detik sebagai berikut :

- Umma : “Ini kenapa semua gratis, emang nggak mau dapat hadiah”
 Rara : “Mau, eh enggak jadi deh”
 Nussa : “Pokoknya semua gratis untuk Umma”
 Umma : “MasyaAllah Umma makin sayang banget sama kalian.”



Gambar 8 Nussa dan Rara membantu Umma tanpa mengharap hadiah

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku tolong menolong kepada Umma yaitu Nussa dan Rara.

Pada episode “*Tak Bisa Balas*” adegan kelima ini menceritakan Umma yang meminta tolong kepada Nussa dan Rara untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena Umma mau pergi. Umma melakukan hal tersebut supaya Nussa dan Rara belajar untuk mandiri. Umma memberikan list pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dan hadiah berupa uang apabila menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Supaya adil, Nussa dan Rara menyelesaikan pekerjaan rumah bersama-sama. Nussa dan Rara merasa lelah menyelesaikan pekerjaan rumah, kemudian merasa kasihan kepada Umma karena Umma selalu menyelesaikan pekerjaan rumah sendirian. Nussa dan Rara berniat untuk menolong Umma tanpa mengharapkan hadiah dari Umma. Umma terkejut melihat

hadiah pekerjaan rumah dicoret menjadi gratis semua. Umma merasa sayang banget sama Nussa dan Rara. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tentunya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius tolong menolong pada Nussa dan Rara merupakan tindakan positif yang mereka lakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain. Nussa dan Rara menolong Umma karena kasihan kepada Umma yang pasti lelah karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah setiap hari seorang diri. Nussa dan Rara menolong Umma dengan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa mengharapkan imbalan.

Aspek yang ditemukan adalah aspek amal, karena menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu Nussa dan Rara menolong Umma dengan cara membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa mengharapkan imbalan.

2. Beriman dan Bertaqwa

Beriman dan Bertaqwa merupakan sikap dan perilaku seseorang yang terbiasa mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas, menghormati orang tua, guru, dan teman, terbiasa melaksanakan perintah agama yang dianutnya, terbiasa membaca kitab suci atau mengaji serta terbiasa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Karakter religius beriman dan bertaqwa dalam film animasi *Nussa dan Rara* dapat ditemukan di episode “*Toleransi*”, “*Sholat itu Wajib*”, “*Latihan Puasa*” dan “*Tak Bisa Balas*”

1) Episode “*Toleransi*”

Adegan kedua pada durasi 02:55 detik sebagai berikut :

Umma : “Alhamdulillah mereka selamat, hanya saja Ling Ling dan Aloy mungkin nggak bisa sekolah lagi.”
 Nussa : “Alhamdulillah”



Gambar 9 Nussa, Rara dan Umma mengucapkan Alhamdulillah

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Nussa, Rara dan Umma. Pada episode “*Toleransi*” adegan ketujuh ini menceritakan Umma mendengar kabar rumah Cimemey kebakaran. Cimemey mengabarkan bahwa keluarganya baik-baik saja. Mendengar kabar tersebut Nussa, Rara dan Umma mengucapkan kalimat tahmid. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim apabila mendengar kabar selamat dari suatu musibah maka mengucapkan kalimat *thayyibah* tahmid sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Nussa, Rara dan Umma merupakan perilaku yang positif karena mengucapkan kalimat *thayyibah* yaitu kalimat-kalimat kebaikan yang apabila diucapkan akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Aspek yang ditemukan adalah aspek ihsan, karena menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2) Episode “*Sholat itu Wajib*”

Episode “*Sholat itu Wajib*” tayang pada tanggal 1 November 2019 dengan durasi 4:43 detik. Adegan pertama pada durasi 00:36 detik sebagai berikut :

Nussa : “Astaghfirulloh. Ra, bangun udah sholat shubuh belum?”



Gambar 10 Nussa mengucapkan istighfar

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Nussa. Pada episode “*Sholat itu Wajib*” adegan pertama ini menceritakan Nussa yang melihat Rara sambil mengucapkan kalimat thayyibah istighfar karena Rara masih tertidur pulas padahal sudah waktunya sholat shubuh. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim apabila melihat kesalahan maka mengucapkan kalimat thayyibah istighfar sebagai bentuk memohon ampun kepada Allah.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Nussa merupakan perilaku yang positif karena mengucapkan kalimat thayyibah yaitu kalimat-kalimat kebaikan yang apabila diucapkan akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Aspek yang ditemukan adalah aspek ihsan, karena menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3) Episode “*Sholat itu Wajib*”

Adegan ketiga pada durasi 02:41 detik sebagai berikut :

- Nussa : “Sholat itu bukan masalah rajin Ra tapi wajib.”
 Umma : “Kalau Rara dari kecil udah terbiasa sholat. InsyaAllah kalau nanti udah besar tidak akan meninggalkan sholat. Amalan yang pertama kali dihisab kan sholat wajib Ra.”
 Nussa : “Terus sholat sunnah juga bisa melengkapi sholat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma?”

Umma :“Betul Nussa. Amalan sunnah bisa melengkapi amalan yang wajib. Eh sebentar lagi matahari terbit tuh. Rara jangan sampai meninggalkan sholat, karena hukumnya...”

Rara :“Iya Umma Rara mau sholat sekarang.”



Gambar 11 Nussa dan Umma sedang menasehati Rara bahwa sholat itu wajib

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* terdapat beberapa tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Nussa, Rara dan Umma. Pada episode “*Sholat itu Wajib*” adegan ketiga ini menceritakan Nussa dan Umma yang sedang menasehati Rara untuk sholat shubuh. Akhirnya Rara memahami dan bergegas untuk sholat shubuh. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus senantiasa menasehati orang untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah supaya orang sadar bahwa sholat itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim karena merupakan perintah Allah.

IAIN PURWOKERTO

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Nussa dan Umma merupakan tindakan positif yang mereka lakukan untuk menasehati Rara bahwa sholat itu wajib dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Aspek yang ditemukan adalah aspek islam, karena menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan yaitu sholat shubuh.

4) Episode “*Sholat itu Wajib*”

Adegan keempat pada durasi 03:29 detik sebagai berikut :

Nussa : “Umma, kita berangkat dulu ya. Assalamu’alaikum”
 Umma : “Wa’alaikumsalam”



Gambar 12 Nussa mengucapkan salam kepada Umma karena hendak berangkat sekolah

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Nussa. Pada episode “*Sholat itu Wajib*” adegan keempat ini menceritakan Nussa yang hendak berangkat sekolah. Tidak lupa sebelum berangkat Nussa mengucapkan salam kepada Umma, kemudian Umma menjawab salam dari Nussa. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim apabila hendak keluar rumah maka mengucapkan salam terlebih dahulu, dan seorang muslim ketika mendengar salam hendaknya menjawab salam.

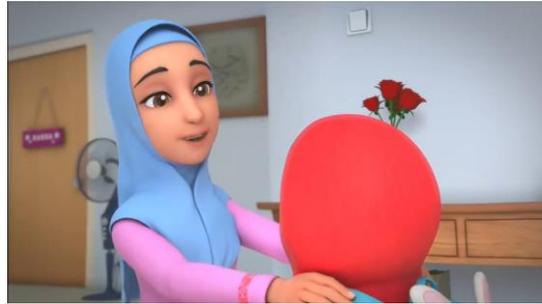
Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Nussa dan Umma merupakan perilaku yang positif karena mengucapkan dan menjawab salam merupakan kalimat **thayyibah** yaitu kalimat-kalimat kebaikan yang apabila diucapkan akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Aspek yang ditemukan adalah aspek ihsan, karena menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

5) Episode “*Sholat itu Wajib*”

Adegan kelima pada durasi 03:36 detik sebagai berikut :

Rara : “Umma terimakasih ya udah bangunin Rara untuk sholat.”



Gambar 13 Rara mengucapkan terimakasih kepada Umma

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Rara. Pada episode “*Sholat itu Wajib*” adegan kelima ini menceritakan Rara yang merasa berterimakasih kepada Umma karena Umma sudah membangunkan Rara untuk sholat shubuh. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim apabila memperoleh bantuan maka mengucapkan terimakasih.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Rara merupakan perilaku yang positif karena mengucap terimakasih setelah mendapatkan bantuan berupa nasehat dari Umma.

6) Episode “*Latihan Puasa*”

Episode “*Latihan Puasa*” tayang pada tanggal 26 April 2019 dengan durasi 5:05 detik. Adegan kedua pada durasi 01:42 detik sebagai berikut :

IAIN PURWOKERTO

Umma : “Kalau puasa kalian tulus karena Allah pahalanya InsyaAllah jadi berlipat”

Rara : “Kalau gitu Rara harus berlatih”



Gambar 14 Umma mengajak Rara untuk belajar berpuasa

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Rara. Pada episode “*Latihan Puasa*” adegan pertama ini menceritakan Rara yang akan berlatih puasa karena jika puasanya tulus karena Allah pahalanya InsyaAllah akan berlipat. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa sejak dini anak sudah dilatih untuk berpuasa.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Rara merupakan perilaku yang positif karena berlatih puasa meskipun masih berusia 5 tahun.

Aspek yang ditemukan adalah aspek islam, karena menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan yaitu latihan puasa.

7) Episode “*Tak Bisa Balas*”

Adegan pertama pada durasi 00:37 detik sebagai berikut :

Umma : “Nussa Rara Umma mau pergi dulu ya.”

Nussa : “Iya Umma Fii Amanillah”



Gambar 15 Nussa mendo'akan Umma

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Nussa. Pada episode “*Tak Bisa Balas*” adegan pertama ini menceritakan Umma berpamitan akan pergi dengan tujuan supaya *Nussa dan Rara* belajar mandiri mengerjakan pekerjaan rumah. Nussa mendo'akan Umma semoga selalu dalam lindungan Allah. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Nussa mendo'akan kebaikan untuk Umma.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Nussa merupakan perilaku yang positif karena mendo'akan kebaikan untuk Umma semoga selalu dalam lindungan Allah karena Umma akan pergi.

8) Episode “*Tak Bisa Balas*”

Adegan kedua pada durasi 03:12 detik sebagai berikut :

Rara : “Kasihannya Umma pasti cape banget”

Nussa : “Astaghfirulloh bener juga kamu Ra. Umma ngerjain semua sendirian”



Gambar 16 Nussa mengucapkan istighfar

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku beriman dan bertaqwa yaitu Nussa. Pada episode “*Tak Bisa Balas*” adegan kedua ini menceritakan Rara dan Nussa yang kasihan kepada Umma karena Umma mengerjakan pekerjaan rumah sendirian. Sehingga, Nussa mengucapkan istighfar karena merasa bersalah kepada Umma. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Nussa mengucapkan kalimat thayyibah istighfar sebagai bentuk do'a memohon ampun kepada Allah.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius beriman dan bertaqwa pada Nussa merupakan perilaku yang positif karena mengucapkan kalimat thayyibah yaitu kalimat-kalimat kebaikan yang apabila diucapkan akan mendapat pahala dari Allah SWT.

3. Bersyukur

Bersyukur adalah memanjatkan do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.

Karakter religius bersyukur dalam film animasi *Nussa dan Rara* dapat ditemukan di episode "*Belajar Ikhlas*". Episode "*Belajar Ikhlas*" tayang pada tanggal 18 Januari 2019 dengan durasi 4:07 detik. Adegan kedua pada durasi 02:16 detik sebagai berikut :

- Rara : "Kak Nussa belajar bisa ikhlas dari mana"
 Umma : "Belajar dari Umma."
 Rara : "Kapan belajarnya"
 Nussa : "Pas Nussa nangis dan kecewa kalo Nussa harus pakai ini (kaki palsu)"
 Rara : "Terus sekarang udah ikhlas, kok bisa"
 Nussa : "Iya dong, soalnya Umma aja nggak pernah protes sama Allah, Umma aja bisa terima kalo kaki Nussa harus kaya gini. Makannya kalo Umma aja bisa nerima Nussa dengan ikhlas berarti Nussa harus ikhlas menerima takdir Allah."
 Rara : "Wah hebat kak Nussa, harusnya Rara lebih bersyukur ya."



Gambar 17 Nussa bersyukur meskipun satu kaki nussa memakai kaki palsu

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku bersyukur yaitu Nussa. Pada episode "*Belajar Ikhlas*" adegan kedua ini menceritakan Nussa yang bersyukur meskipun satu kaki Nussa memakai kaki palsu karena Nussa penyandang disabilitas sejak lahir. Nussa menerima kekurangan yang dia miliki karena melihat Umma yang tidak protes kepada Allah dan menerima Nussa. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius bersyukur pada Nussa merupakan perilaku yang positif karena bisa menerima dengan rasa syukur apa yang Allah berikan.

4. Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tulus dalam membantu orang lain dan tidak merasa dirugikan karena menolong orang lain.

Karakter religius ikhlas dalam film animasi *Nussa dan Rara* dapat ditemukan di episode “*Toleransi*” dan “*Belajar Ikhlas*”.

1) Episode “*Toleransi*”

Adegan pertama pada durasi 01:16 detik sebagai berikut :

Nussa : “Kita ikhlas kok nolongin kakak, jadi nggak usah dikasih hadiah juga nggapapa kok kak, yang penting barangnya kakak aman semua.”

Kurir : “Puji Tuhan. Semoga Tuhan memberkati ya. Sekali lagi, terimakasih ya adik-adik.”



Gambar 18 Nussa dan Rara menolak uang pemberian kurir karena Nussa dan Rara ikhlas menolong kurir tanpa mengharap imbalan

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku ikhlas yaitu *Nussa dan Rara*. Pada episode “*Toleransi*” adegan pertama ini menceritakan Nussa dan Rara yang sedang asyik bermain, kemudian menghentikan aktivitas bermainnya ketika melihat kurir yang membutuhkan bantuan. Nussa dan Rara segera mendatangi kurir dan membantu mengambil paket yang jatuh dijalanan. Setelah selesai membantu kurir, kurir tersebut hendak memberikan uang sebagai tanda

terimakasih kepada Nussa dan Rara karena sudah membantunya, akan tetapi Nussa dan Rara menolak uang tersebut karena Nussa dan Rara ikhlas menolong kurir tersebut tanpa mengharapkan imbalan. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa Nussa dan Rara tulus membantu kurir tersebut, dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius ikhlas pada Nussa dan Rara merupakan perilaku yang positif karena membantu orang lain dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan.

Aspek yang ditemukan adalah aspek amal, karena menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu Nussa dan Rara menolong Umma dengan cara membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa mengharapkan imbalan.

2) Episode “Belajar Ikhlas”

Adegan pertama pada durasi 01:17 detik sebagai berikut :

Rara : “Temen Rara minta tolong diajarin melipat kelinci. Eh dia dapat nilai bagus, tapi nggak bilang makasih sama Rara.”

Nussa : “Oh nggak bilang makasih.”

Rara : “Iya. Dia malah bilang kelinci kamu jelek Ra, padahal punya dia Rara yang bikin”

Nussa : “Udah ikhlasin aja Ra”

Rara : “Ikhlasin, gimana caranya belajar ikhlas”

Nussa : “Jadi kalau Rara sudah berbuat baik sama orang dan orang itu nggak baik sama Rara jangan kesel, udah ikhlasin aja”

Rara : “Berarti kalau nungguin makasih artinya nolongin nggak ikhlas ya.”



Gambar 19 Nussa sedang menasehati Rara untuk belajar ikhlas

Di dalam film animasi *Nussa dan Rara* tokoh yang memerankan perilaku ikhlas yaitu Nussa. Pada episode “*Belajar Ikhlas*” adegan pertama ini menceritakan Rara yang kesal kepada temannya karena tidak mengucapkan terimakasih setelah dibantu oleh Rara. Rara membantu temannya melipat kelinci tetapi teman Rara mengatakan kelinci buatan Rara jelek padahal kelinci milik temannya adalah buatan Rara juga. Nussa kemudian menasehati Rara untuk ikhlas, ikhlas ketika Rara sudah berbuat baik sama orang dan orang itu tidak baik sama Rara. Dari penggalan cerita tersebut dapat diketahui bahwa seorang muslim harus berbuat baik kepada sesama.

Dari gambaran singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius ikhlas pada Nussa merupakan perilaku yang positif karena menasehati Rara untuk ikhlas.

B. Kesesuaian Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi *Nussa dan Rara* Dengan Perkembangan Agama Anak

Pada sub bab ini akan disajikan hasil analisis tentang kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak.

1. Tolong menolong

Tolong menolong adalah suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada motif apapun tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Karakter religius tolong menolong dalam film animasi *Nussa dan Rara* diperankan oleh Nussa, Rara dan Umma. Dalam episode “*Toleransi*” Nussa dan Rara menghentikan aktivitas bermainnya untuk menolong kurir yang membutuhkan bantuan karena paketnya jatuh dijalan. Hal ini memperlihatkan bahwa Nussa dan Rara peduli terhadap sesama manusia, Nussa dan Rara memilih menolong kurir dibandingkan melanjutkan

bermain. Awalnya Rara tertarik dengan imbalan yang akan diberikan kurir kepada Nussa dan Rara, akhirnya Rara tidak menerima imbalan itu dengan alasan sedang batuk tidak boleh jajan. Nussa, Rara dan Umma menunjukkan karakter religius tolong menolong kepada keluarga Cimemey yang rumahnya terbakar. Nussa, Rara dan Umma menolong dengan cara memberikan selimut, pakaian, tas, pensil dan buku untuk keluarga Cimemey karena keluarga Cimemey sudah tidak punya apa-apa lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa Nussa, Rara dan Umma peduli terhadap sesama manusia, dan rela memberikan barang miliknya untuk orang lain yang membutuhkan.

Karakter religius tolong menolong dalam film animasi Nussa dan Rara sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, karena di usia 5-6 tahun anak sudah mengenal perilaku yang baik atau buruk dan membiasakan diri untuk berperilaku yang baik. Nussa dan Rara sudah mengetahui bahwa tolong menolong adalah perilaku baik dan membiasakan diri berperilaku baik dengan cara menolong orang yang membutuhkan bantuan.

2. Beriman dan bertaqwa

Beriman dan Bertaqwa merupakan sikap dan perilaku seseorang yang terbiasa mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas, menghormati orang tua, guru, dan teman, terbiasa melaksanakan perintah agama yang dianutnya, terbiasa membaca kitab suci atau mengaji serta terbiasa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Karakter religius beriman dan bertaqwa dalam film animasi *Nussa dan Rara* diperankan oleh Nussa, Rara dan Umma. Dalam episode "*Toleransi*" Nussa mengucapkan istighfar ketika melihat Rara masih tertidur pulas padahal sudah waktunya untuk sholat shubuh. Hal ini memperlihatkan bahwa Nussa mengucapkan kalimat thayyibah adalah kalimat-kalimat kebaikan yang apabila diucapkan akan mendapatkan

pahala dari Allah SWT. Dalam episode “*Sholat itu Wajib*” Nussa dan Umma menasehati Rara bahwa sholat itu wajib, mendengar nasihat dari Nussa dan Umma, Rara bergegas untuk sholat. Nussa juga memperlihatkan ketika akan berangkat Nussa mengucapkan salam kepada Umma kemudian Umma menjawab salam dari Nussa. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila hendak keluar rumah maka mengucapkan dan ketika mendengar salam hendaknya menjawab salam. Hal ini memperlihatkan bahwa Nussa, Rara dan Umma memperlihatkan karakter religius beriman dan bertaqwa.

Karakter religius beriman dan bertaqwa dalam film animasi *Nussa dan Rara* sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, karena di usia 5-6 tahun anak sudah mengenal perilaku baik/buruk dan membiasakan diri berperilaku baik. Perilaku baik yang diperlihatkan Nussa yaitu menasehati Rara bahwa sholat itu wajib, mendo’akan Umma ketika akan pergi.

3. Bersyukur

Bersyukur adalah memanjatkan do’a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.

Karakter religius bersyukur dalam film animasi *Nussa dan Rara* diperankan oleh Nussa. Dalam episode “*Belajar Ikhlas*” Nussa memperlihatkan bahwa dirinya ikhlas meskipun menyandang disabilitas sejak lahir sehingga harus memakai kaki palsu. Hal ini memperlihatkan bahwa Nussa menerima kekurangan yang dia miliki karena melihat Umma yang tidak protes kepada Allah dan menerima Nussa.

Karakter religius bersyukur dalam film animasi *Nussa dan Rara* sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, karena di usia 5-6 tahun anak sudah memahami perilaku mulia. Nussa memahami bahwa bersyukur adalah perilaku mulia yang perlu ditanamkan sejak dini.

4. Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tulus dalam membantu orang lain dan tidak merasa dirugikan karena menolong orang lain.

Karakter religius ikhlas dalam film animasi *Nussa dan Rara* diperankan oleh *Nussa dan Rara*. Dalam episode “*Toleransi*” Nussa dan Rara menghentikan aktivitas bermainnya untuk menolong kurir yang membutuhkan bantuan karena paketnya jatuh dijalan. Setelah selesai membantu kurir, kurir tersebut hendak memberikan uang sebagai tanda terimakasih kepada Nussa dan Rara karena sudah membantunya, akan tetapi Nussa dan Rara menolak uang tersebut karena Nussa dan Rara ikhlas menolong kurir tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini memperlihatkan bahwa Nussa dan Rara tulus membantu dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain. Dalam episode “*Belajar Ikhlas*” Nussa menasehati Rara untuk ikhlas, ikhlas ketika Rara sudah berbuat baik sama orang dan orang itu tidak baik sama Rara.

Karakter religius ikhlas dalam film animasi *Nussa dan Rara* sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, karena di usia 5-6 tahun anak sudah mengenal perilaku yang baik atau buruk dan membiasakan diri untuk berperilaku yang baik. Nussa dan Rara sudah mengetahui bahwa ikhlas adalah perilaku baik dan membiasakan diri berperilaku baik dengan cara ikhlas menolong orang yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan menganalisis karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* adalah (a) tolong menolong ditemukan di episode *Toleransi* dan *Tak Bisa Balas*, tolong menolong merupakan tindakan yang dilakukan dengan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (b) beriman dan bertaqwa ditemukan di episode *Toleransi*, *Sholat itu Wajib*, *Latihan Puasa*, dan *Tak Bisa Balas*, beriman dan bertaqwa merupakan sikap dan perilaku terbiasa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (c) bersyukur ditemukan di episode *Belajar Ikhlas*, bersyukur merupakan sikap terbiasa mengucapkan terimakasih dan menghindari sikap sombong dan (d) ikhlas ditemukan di episode *Toleransi* dan *Belajar Ikhlas*, ikhlas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tulus dalam membantu orang lain.
2. Karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi *Nussa dan Rara* dengan perkembangan agama anak dapat ditemukan di episode *Belajar Ikhlas*, *Toleransi*, *Sholat Itu Wajib*, *Latihan Puasa*, dan *Tak Bisa Balas*.

B. Saran

Sebagai akhir penelitian skripsi yang penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengelola industri perfilman harus menyajikan tontonan atau penyajian materi film yang dapat bermanfaat terutama dalam unsur pendidikan karena sebagian penontonnya adalah anak usia dini oleh karena itu

diharapkan menayangkan film yang dapat merangsang dan menstimulus perkembangan anak usia dini.

2. Orang tua dapat memberikan tontonan yang baik kepada anak usia dini sesuai dengan usianya karena baik buruknya yang dilakukan oleh anak tidak jauh dari adanya dampungan dan peran orang tua.
3. Lembaga pendidikan dan pendidik dapat memberikan ajaran dan media yang dapat meningkatkan stimulus anak dan dapat menekankan karakter religius anak usia dini karena dengan karakter religius anak usia dini dapat memahami persoalan yang dihadapinya dengan baik dan benar juga dapat sebagai bekal untuk masa depannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2(1).
- Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Bakhruddin, M. (2020). Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0 Perspektif Geberasi Millennial. *Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*.
- Buchari, M. Z., Sentinuwo, S. R., & Lantang, O. A. (2015). Rancang Bangun Video Animasi 3 Dimensi untuk Mekanisme Pengujian Kendaraan Bermotor di Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Teknik Informatika*, 6(1).
- Fathurohman, I., Nurcahyo, A. D., & Rondli, W. S. (2014). Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1).
- Fathurohman, I., Nurcahyo, A. D., & Rondli, W. S. (t.thn.). Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa pada Siswa Sekolah Dasar.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.
- Hutasuhut, A. S., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Animasi Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. 4(2).
- Ikhwantoro, M. E., Jalil, A., & Faisol, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- M. M. (2014). Kurikulum Pendidikan Humanis Religius. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "Al-Tajdid"*, 3(1).

- Marwany, & Kurniawan, H. (2019). *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. Dukuwaluh: Penerbit Rizquna.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nuraini, C. (2019). Kedidaktisan di dalam Genre Fiksi Anak "Fiktif Realistik" (Film Pendek Berseri Nussa dan Rara). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2).
- Octavianto, O. I., Hudaidah, & Alisan. (2018). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dengan Media Film terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perang Palembang Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1).
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(1).
- Suwardani, N. P. (2020). *Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Swandar, R. (2017, Oktober 9). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul.
- Syafrudin, C., & Pujiono, W. (2013). Pembuatan Film Animasi Pendek "Dahsyatnya Sedekah" Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1).

- Syamsi, N. (2020). Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Millennial. *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(1).
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Wiyani, N. A. (2016). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *ThufuLA*, 4(2).
- Wiyani, N. A. (2017). Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA), Jurnal Pendidikan Anak : Awlady. *Jurnal Pendidikan Anak : Awlady*, 3(1).
- Wiyani, N. A. (2020). Implementation Of A Character Education Strategy In The Perspective Of Permendikbud Number 23 Of 2015 At Raudhatul Athfal. *Tarbawi : Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(2).
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. *ThufuLA*, 8(1).
- Wiyani, N. A. (2020). Prevention Of Radicalism For Alpha Generations In Raudhatul Athfal By Fatayat NU Cilacap Central Java. *Al-Tahrir*, 19(2).

<https://www.suara.com/news/2021/06/20/21300/eko-kuntadhi-sebut-pakaian-film-nussa-khas-taliban-auto-dikritik-habis-habisan?page=all>

<https://www.heru.my.id/2018/11/aditya-triantoro.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Angga_Dwimas_Sasongko

Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode *Toleransi*

(<https://youtu.be/ve11nzHYmDM>)

Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode *Belajar Ikhlas*

(<https://youtu.be/1d-1I7cGB2Q>)

Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode *Latihan Puasa*

(<https://youtu.be/W1LziAQXAYU>)

Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode *Sholat Itu Wajib*

(<https://youtu.be/kXfuSQ-D6QE>)

IAIN PURWOKERTO

Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode *Tak Bisa Balas*

(<https://youtu.be/kCGIJ93VXkl>)



IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

Kartu Data

No	Episode	Adegan	Karakter Religius	Kutipan
1	Toleransi	1	Toleransi (Tolong menolong)	Nussa : “Ra, ayo bantuin Ra.” Rara : “Ayo kak Nussa.”
		2	Ikhlas	Nussa : “Kita ikhlas kok nolongin kakak, jadi nggak usah dikasih hadiah juga nggak papa kok kak, yang penting barangnya kakak aman semua.”
		3	Mengucap kalimat thayyibah	Umma : “Alhamdulillah mereka selamat, hanya saja Ling Ling dan Aloy mungkin nggak bisa sekolah lagi.” Nussa : “Alhamdulillah.”
		4	Toleransi (Tolong menolong)	Umma : “Umma sekarang mau bantu mereka. Nussa sama Rara tolong rapikan barang-barang ini supaya bisa kita antar hari ini juga ke Cimemey.” Rara : “Umma, tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan? Sekarang pasti Ling Ling nggak punya tas buat sekolah, lagian tas Rara masih bisa dipakai, jadi Rara bolehkan kasih ini Umma?” Nussa : “Kalau mi sisa buku tulis sama pensil yang dibelikan Umma bulan lalu, mungkin bisa buat Aloy sama Ling Ling.” Umma : “Kalian yakin mau memberikan ini semua, bukannya kalian masih pakai?” Nussa : “Yakin Umma, InsyaAllah ini bisa bermanfaat.”
2	Sholat itu wajib	1	Mengucap kalimat thayyibah	Nussa : “Astaghfirulloh. Ra, bangun udah sholat shubuh belum?”
		2	Taqwa	Nussa : “Sholat itu bukan masalah rajin Ra tapi wajib.”

				<p>Umma : “Kalau Rara dari kecil udah terbiasa sholat. InsyaAllah kalau nanti udah besar tidak akan meninggalkan sholat. Amalan yang pertama kali dihisab kan sholat wajib Ra.”</p> <p>Nussa : “Terus sholat sunnah juga bisa melengkapi sholat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma?”</p> <p>Umma : “Betul Nussa. Amalan sunnah bisa melengkapi amalan yang wajib. Eh sebentar lagi matahari terbit tuh. Rara jangan sampai meninggalkan sholat, karena hukumnya...”</p> <p>Rara : “Iya Umma Rara mau sholat sekarang.”</p>
		3	Mengucap kalimat thayyibah	<p>Nussa : “Umma, kita berangkat dulu ya. Assalamu’alaikum.”</p> <p>Umma : “Wa’alaikumsalam.”</p>
		4	Mengucapkan terimakasih	<p>Rara : “Umma terimakasih ya udah bangunin Rara untuk sholat.”</p>
3	Latihan puasa	1	Taqwa	<p>Umma : “Kalau puasa kalian tulus karena Allah pahalanya InsyaAllah jadi berlipat.”</p> <p>Rara : “Kalau gitu Rara harus berlatih.”</p>
4	Belajar ikhlas	1	Ikhlas	<p>Rara : “Temen Rara minta tolong diajarin melipat kelinci. Eh dia dapat nilai bagus, tapi nggak bilang makasih sama Rara.”</p> <p>Nussa : “Oh nggak bilang makasih.”</p> <p>Rara : “Iya. Dia malah bilang kelinci kamu jelek Ra, padahal punya dia Rara yang bikin.”</p> <p>Nussa : “Udah ikhlasin aja Ra.”</p> <p>Rara : “Ikhlasin, gimana caranya belajar ikhlas.”</p> <p>Nussa : “Jadi kalau Rara sudah berbuat baik sama orang dan orang itu nggak baik sama Rara jangan kesel, udah ikhlasin aja.”</p> <p>Rara : “Berarti kalau nungguin</p>

				makasih artinya nolongin nggak ikhlas ya.”
		2	Bersyukur	Rara : “Kak Nussa belajar bisa ikhlas dari mana.” Nussa : “Belajar dari Umma.” Rara : “Kapan belajarnya.” Nussa : “Pas Nussa nangis dan kecewa kalo Nussa harus pakai ini (kaki palsu)” Rara : “Terus sekarang udah ikhlas, kok bisa.” Nussa : “Iya dong, soalnya Umma aja nggak pernah protes sama Allah, Umma aja bisa terima kalo kaki Nussa harus kaya gini. Makannya kalo Umma aja bisa terima Nussa dengan ikhlas berarti Nussa harus ikhlas menerima takdir Allah.” Rara : “Wah hebat kak Nussa, harusnya Rara lebih bersyukur ya.”
		3	Mengucapkan terimakasih	Rara : “Makasih ya kak Nussa udah ngajarin Rara belajar ikhlas.” Nussa : “Nah gitu dong udah nggak kesel lagi kan.”
5	Tak bisa balas	1	Mendo’akan sesama manusia	Umma : “Nussa Rara, Umma mau pergi dulu ya.” Nussa : “Iya Umma Fii Amanillah.”
		2	Mengucap kalimat thayyibah	Rara : “Kasihannya Umma pasti cape banget.” Nussa : “Astaghfirullah bener juga kamu Ra. Umma ngerjain semua sendirian.”
		3	Mengucap kalimat thayyibah	Umma : “Assalamu’alaikum.”
		4	Toleransi (Tolong menolong)	Umma : “Ini kenapa semua gratis, emang nggak mau dapat hadiah.” Rara : “Mau, eh enggak jadi deh.” Nussa : “Pokoknya semua gratis untuk Umma.” Umma : “MasyaAllah Umma makin sayang banget sama kalian.”

Tabel 4 Kartu Data

Teks Dialog Episode *Toleransi*

Tokoh	Dialog
Kurir	“Eh eh hampir saja jatuh.. Siap-siap berangkat.. Aduh..” (Paketnya jatuh)
Rara	“Ya ampun.”
Nussa	“Ra ayo bantuin Ra.”
Rara	“Ayo kak Nussa.”
Nussa	“Nussa bantu ya kak.”
Rara	“Rara bantu ya kak.”
Nussa	“Itu Ra satu lagi.”
Rara	“Yang ini ya kak.”
Nussa	“Hati-hati Ra.”
Rara	“Iya iya.”
Kurir	“Terimakasih adik-adik.”
Nussa	“Alhamdulillah.”
Kurir	“Hebat sekali adik-adik ini.”
Nussa	“Iya kak sama-sama, kita juga seneng kok bisa bantu.”
Rara	“Semoga nggapapa ya kak.”
Kurir	“Puji Tuhan adik tidak ada yang pecah. Oh iya dik, karena adik-adik sudah bantu kakak, ini tolong terima ya untuk jajan.” (Sambil memberikan uang)
Rara	“Kebetulan lagi panas kak hihhi.”
Nussa	“Hm.”
Rara	“Nggak usah kak lagi batuk nggak boleh jajan.”
Kurir	“Eh jangan begitu adik-adik sudah membantu kakak kan.”
Nussa	“Kita ikhlas kok nolongin kakak, jadi nggak usah dikasih hadiah juga nggapapa kok kak, yang penting barangnya kakak aman semua.”
Kurir	“Puji Tuhan, semoga Tuhan memberkati ya. Sekali lagi terimakasih ya adik-adik.”
Nussa dan Rara	“Sama-sama kak.”
Nussa	“Hati-hati ya kak.”
Nussa, Rara dan Umma sedang berkumpul di ruang keluarga.	
Umma	“Astaghfirulloh kapan kejadiannya? Hah dua hari yang lalu, ya ampun Mey, terus kamu sama anak-anak gimana kondisinya? Kamu yang sabar ya Mey, Insyaallah aku bantu kamu ya. Salam untuk Ling Ling dan Aloy ya.” (Umma berbicara dengan Cimemey lewat telepon)
Umma	“Ini.. ini juga.. apalagi ya..” (Mengambil baju dan selimut dari lemari)
Rara	“Kok diangkutin semua.. Umma baju dan selimutnya kok dikeluarin, mau dijual ya?”
Nussa	“Hust, ngarang. Mau dikirim kepanti asuhan lagi kan Umma?”

Umma	“Bukan, ini mau Umma sumbangkan untuk Cimemey.”
Rara	“Cimemey, temen ngaji umma ya?”
Umma	“Bukan Ra, tapi Cimemey sahabatnya Umma waktu SD dulu.”
Rara	“Oh temennya Umma.”
Umma	“Dua hari yang lalu rumahnya habis terbakar, jadi sekarang mereka nggak punya pakaian, nggak punya selimut, nggak punya apa-apa lagi.”
Nussa	“Astaghfirulloh.”
Nussa	“Terus keluarga sama anak-anaknya gimana umma?”
Umma	“Alhamdulillah mereka selamat.”
Nussa	“Alhamdulillah.”
Umma	“Hanya saja Ling Ling sama Aloy mungkin nggak bisa sekolah lagi.”
Nussa dan Rara	“Astaghfirulloh kasihan.”
Umma	“Umma sekarang mau bantu mereka. Nussa dan Rara tolong rapikan barang-barang ini supaya bisa kita antar hari ini juga ke Cimemey ya.”
Rara	“Umma tas ini boleh dikasih ke Ling Ling kan?”
Umma	“Tapi itu bukannya tas hadiah dari tante Dewi?”
Rara	“Iya Umma. Sekarang pasti Ling Ling nggak punya tas buat sekolah. Lagian tas Rara masih bisa dipakai. Jadi, Rara bolehkan kasih ini Umma?”
Nussa	“Kalau ini sisa buku tulis sama pensil yang dibelikan Umma bulan lalu, mungkin bisa buat Aloy sama Ling Ling.”
Umma	“Kalian yakin mau memberikan ini semua? Bukannya kalian masih pakai?”
Nussa	“Yakin Umma. Insyaallah ini bisa bermanfaat.”
Umma	“Alhamdulillah. Umma bangga sekali sama kalian.”
Rara	“Kita juga bangga punya Umma.”
Rara	“Rara bantu ya.”
Nussa	“Ra kamu bawa yang itu aja tu.”
Umma	“Umma bawa yang ini.”
Pesan : Mudahkanlah urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusan kita.	

Lampiran 1 Teks Dialog Episode *Toleransi*

Teks Dialog episode *Sholat itu Wajib*

Tokoh	Dialog
Nussa	“Assalamu’alaikum.”
Nussa	“Astaghfirulloh, Ra bangun, udah sholat shubuh belum?”
Nussa	“Keburu terang tuh Ra, <i>Asholatu Khoirum Minannaum</i> , sholat lebih baik daripada tidur.”
Rara	“Nanti dulu kak.”
Nussa	“Nggak bisa dibiarin nih”
Rara	“Eh eh kok hujan sih.. Aduh kirain mimpi hujan, taunya hujan beneran ya sampai basah, apa gentengnya bocor ya?”
Umma	“Alhamdulillah anak Umma udah pada bangun. Kalian lagi pada ngapain sih? Rara udah sholat shubuh?”
Rara	“Belum Umma.”
Umma	“Kenapa basah begitu mukanya? Nussa, ayo siap-siap sarapan.”
Nussa	“Iya Umma.”
Rara	“Loh, kok kak Nussa disini? Jadi, kak Nussa siramin air ke muka Rara ya?”
Nussa	“Itu tadi hujan buatan Ra, biar kamu bangun sholat.”
Rara	“Basah tau.”
Umma	“Udah-udah, ayo jangan bercanda. Rara cepetan sholat, nanti waktu shubuhnya keburu habis loh.”
Rara	“Kan Rara belum umur 7 tahun, boleh nggak sholat?”
Nussa	“Kata siapa nggak sholat nggapapa Ra? Ngarang kamu ngarang.”
Rara	“Iya iya Rara tau kok kak Nussa yang paling rajin sholat deh.”
Nussa	“Sholat itu bukan masalah rajin Ra tapi wajib.”
Umma	“Kalau Rara dari kecil udah terbiasa sholat. InsyaAllah kalau nanti udah besar tidak akan meninggalkan sholat. Amalan yang pertama kali dihisab kan sholat wajib Ra.”
Nussa	“Terus sholat sunnah juga bisa melengkapi sholat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma?”
Umma	“Betul Nussa. Amalan sunnah bisa menyempurnakan amalan yang wajib. Eh sebentar lagi matahari terbit tuh. Rara jangan sampai meninggalkan sholat, karena hukumnya...”
Rara	“Iya Umma iya Rara mau sholat sekarang.”
Nussa	“Nah gitu dong cakep.”
Nussa dan Rara akan berangkat ke sekolah	
Nussa	“Umma, kita berangkat dulu ya.”
Umma	“Iya sayang.”
Nussa	“Assalamu’alaikum.”
Umma	“Wa’alaikumsalam, hati-hati ya.”
Rara	“Umma, terimakasih ya udah bangunin Rara untuk sholat.”

Umma	“Yang bangunin kan tadi kak Nussa. Tandanya kak Nussa sayang sama Rara.”
Nussa	“Pokoknya kalo Rara susah dibangunin buat sholat, siap-siap akan ada hujan buatan lagi ya Ra.”
Rara	“Nggak nggak nggak mau.. Iya iya Rara sholat.”
Pesan : Mengajari sejak dini seperti mengukir batu, terlambat mengajari seperti melukis di air.	

Lampiran 2 Teks Dialog episode *Sholat itu Wajib*

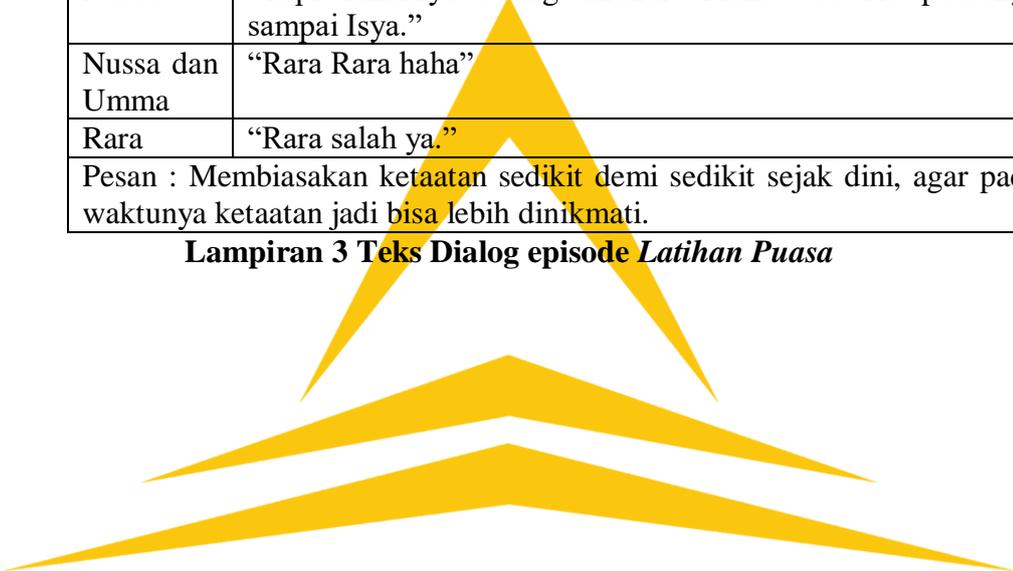


Teks Dialog episode *Latihan Puasa*

Tokoh	Dialog
Nussa dan Rara sedang menonton televisi	
Rara	“Segernya.”
Nussa	“Ra.. Ra.. Rara.”
Rara	“Eh Iya kak Nussa.”
Nussa	“Kamu ngapain si?”
Rara	“Itu dari tadi iklan sirup sama teh, bikin Rara haus hihi.”
Nussa	“Iya iklannya dari tadi sirup sirup terus, pasti ini tanda-tanda..”
Umma	“Tandanya kita sebentar lagi akan puasa ramadhan.”
Nussa dan Rara	“Ye.. Ramadhan tiba, asyik.”
Rara	“Tapi, kalau lagi puasa nonton iklan batal yah?”
Nussa	“Batal”
Rara	“Batal? Kan cuma nonton.”
Nussa	“Ya kalau habis nonton iklan sirup terus langsung minum ya batal lah haha.”
Rara	“Kalau bulan puasa kenapa banyak iklan sirup si?”
Nussa	“Itu namanya godaan Ra.”
Rara	“Kalau gitu selama bulan puasa Rara nggak mau nonton TV.”
Umma	“Kalau puasa kalian tulus karena Allah pahalanya InsyaAllah jadi berlipat.”
Rara	“Kalau gitu Rara harus berlatih.”
Nussa, Rara dan Umma sedang makan bersama.	
Umma	“Makannya semangat banget Ra.”
Rara	“Rara lagi latihan makan.”
Nussa	“Latihan apa?”
Rara	“Latihan makan sebelum puasa.”
Nussa	“Ya Allah Ra, latihan puasa nggak gitu juga kali semuanya dimakan. Kalau lagi puasa makannya ya pas sahur dan buka aja Ra.”
Rara	“Iya. Sekarang harus makan banyak, soalnya makannya nanti nggak bisa banyak”
Nussa	“Nggak gitu Ra kalau lagi puasa boleh makannya itu ya pas sahur dan buka aja.”
Rara	“Wah, nggak boleh makannya lama dong.”
Umma	“Biasanya si kalo kita di Indonesia puasanya sekitar 13-14 jam lamanya dari shubuh sampai maghrib.”
Rara	“Hah 14 jam.”
Nussa	“Untung Cuma 14 jam ya. Di negara lain katanya ada yang sampai 21 jam ya Umma.
Rara	“Hah 21 jam.”

Umma	“Iya betul itu. Tapi disamping ada negara yang puasanya sampai 21 jam, ada juga negara yang puasanya 10-11 jam, ini disebabkan faktor alam dan geografis di tiap negara yang beda-beda. Jadi, waktu sahur dan berbuka tiap negara juga beda sayang.”
Rara	“Aduh.. Lama ya.. Umma, Rara nggak kuat deh kalo sampai maghrib.”
Umma	“Rara sayang kamu kan masih 5 tahun, jadi kalo mau belajar setengah hari juga nggapapa.”
Nussa	“Ra Nussa waktu seumuran kamu puasanya full sampai maghrib.”
Rara	“Masa? Kalau kak Nussa sampai maghrib, Rara sampai isya deh.”
Nussa	“Tapi sahurnya bedug dhuhur. Mana ada Ra puasanya sampai Isya.”
Nussa dan Umma	“Rara Rara haha”
Rara	“Rara salah ya.”
Pesan : Membiasakan ketaatan sedikit demi sedikit sejak dini, agar pada waktunya ketaatan jadi bisa lebih dinikmati.	

Lampiran 3 Teks Dialog episode *Latihan Puasa*



IAIN PURWOKERTO

Teks Dialog episode *Belajar Ikhlas*

Tokoh	Dialog
	Nussa sedang belajar di kamar. Rara kemudian masuk ke kamar Nussa.
Rara	“Payah.”
Nussa	“Apaan si Ra, payah payah, emang kamu tau jawabannya?”
Rara	“Maaf kak Nussa. Ini temen Rara yang payah.”
Nussa	“Lagi bt ya, kok manyun gitu.”
Rara	“Ih kesel, Rara kesel banget, Rara sebel sama temen Rara yang nggak jujur.”
Nussa	“Kesel sama siapa Ra? Biasanya kan kamu yang ngeselin.”
Rara	“Temen Rara minta tolong diajarin melipat kelinci. Eh dia dapat nilai bagus, tapi nggak bilang makasih sama Rara.”
Nussa	“Oh nggak bilang makasih.”
Rara	“Iya. Dia malah bilang kelinci kamu jelek Ra, padahal punya dia kan Rara yang bikin”
Nussa	“Udah ikhlasin aja Ra”
Rara	“Ikhlasin, gimana caranya belajar ikhlas”
Nussa	“Jadi, kalau Rara sudah berbuat baik sama orang dan orang itu nggak baik sama Rara jangan kesel, udah ikhlasin aja”
Rara	“Berarti kalau nungguin makasih artinya nolongin nggak ikhlas ya.”
Rara	“Kak Nussa belajar bisa ikhlas dari mana”
Nussa	“Belajar dari Umma.”
Rara	“Kapan belajarnya?”
Nussa	“Pas Nussa nangis dan kecewa kalo Nussa harus pakai ini (kaki palsu”
Rara	“Terus sekarang udah ikhlas, kok bisa”
Nussa	“Iya dong, soalnya Umma aja nggak pernah protes sama Allah, Umma aja bisa terima kalo kaki Nussa harus kaya gini. Makannya kalo Umma aja bisa terima Nussa dengan ikhlas berarti Nussa harus ikhlas menerima takdir Allah.”
Rara	“Wah hebat kak Nussa. Harusnya Rara lebih bersyukur ya. Makasih kak Nussa udah ngajarin Rara belajar ikhlas.”
Rara	“Nah gitu dong, udah nggak kesel lagi kan? Kalo gitu sekarang tolong ambilin kak Nussa minum dong, haus.”
Rara	“Eh kok nyuruh nyuruh si.”
Nussa	“Lah kan tadi Nussa udah ngajarin Rara.”
Rara	“Idih kalau gitu ngajarinnya nggak ikhlas dong.”
Nussa	“Oh iya yah.”
Pesan : Lakukan semuanya hanya karena Allah, maka segala hal akan jadi indah.	

Lampiran 4 Teks Dialog episode *Belajar Ikhlas*

Teks Dialog episode *Tak Bisa Balas*

Tokoh	Dialog
Umma	“Ini sudah. Memberi makan Anta 2.000. Cukup deh, ini dulu tugas mereka, semoga anak-anak mau belajar mandiri.” (Sambil melihat tulisan di selembar kertas)
Umma	“Nussa Rara Umma mau pergi dulu ya.”
Nussa	“Iya Umma Fii Amanillah.”
Rara	“Perginya jangan lama-lama ya Umma.”
Umma	“Iya, tapi sebelum Umma pergi ini ada tugas rumah yang bisa kalian kerjakan, kalau dikerjakan ada hadiah uangnya loh nanti bisa ditabung.”
Nussa	“Oka Umma. Nussa akan kerjain semuanya, biar hadiahnya buat Nussa.”
Rara	“Enak aja, Rara kan juga mau dapet hadiah.”
Umma	“Eh eh denger ya tugasnya dibagi dua dong supaya semua dapat hadiah. Pamit dulu ya, jangan berantem. Assalamu’alaikum.”
Nussa dan Rara	“Wa’alaikumsalam.”
Nussa	“Nussa kerjain nyapu kamar, ngepel, sama sapu halaman deh. Berarti Nussa dapet 20.000, asyik.”
Rara	“Ih kata Umma kan kerjaannya harus dibagi dua, masa Rara Cuma dikasih cuci gas 2.000, cuci piring 2.000, buang sampah, kasih makan Anta, jadi berapa ya?”
Nussa	“Jadi 8.000. Kan lumayan Ra.”
Rara	“Iya. Tapi kan banyakan kak Nussa, curang.”
Nussa	“Oke, biar adil ini semua kita kerjain bareng-bareng biar nanti hadiahnya kita bagi dua, gimana?”
Rara	“Setuju.”
Nussa dan Rara duduk di ruang keluarga	
Rara	“Cape.”
Nussa	“Sama. Badan Nussa jadi pegel semua nih.”
Rara	“Kasihannya Umma pasti cape banget.”
Nussa	“Astaghfirulloh bener juga kamu Ra. Umma ngerjain ini semua sendirian.”
Umma	“Assalamu’alaikum”
Umma	“Eh, apa ini? Loh kok gratis. Nussa Rara?”
Nussa dan Rara	“Umma.”
Umma	“Sudah selesai semua tugasnya?”
Nussa dan Rara	“Udah dong Umma.”
Umma	“Ini kenapa semua gratis, emang nggak mau dapat hadiah?”
Rara	“Mau, eh enggak jadi deh.”

Nussa	“Pokoknya semua gratis untuk Umma”
Umma	“MasyaAllah Umma makin sayang banget sama kalian.”
Rara	“I love you Umma.”
Umma	“I love you Rara, i love you Nussa.”
Pesan : Kasih ibu seperti matahari, hanya memberi, tak harap kembali.	

Lampiran 5 Teks Dialog episode Tak Bisa Balas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Deva Mega Istifarriana
2. NIM : 1717406017
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 3 September 1999
4. Alamat Rumah : Pliken, RT 02 RW 03 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Liwan Haryanto
6. Nama Ibu : Endah Fadjrati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 2 Pliken, tahun lulus 2011
 - b. SMP N 1 Kembaran, tahun lulus 2014
 - c. SMA N 1 Banjarnegara, tahun lulus 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Periode 2018/2019
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Periode 2019/2020
3. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Periode 2020/2021
4. Komunitas PIAUD Studio

Purwokerto, 25 Juni 2021



Deva Mega Istifarriana